

BUDAYA LARUNG SEMBONYO DALAM PERSPEKTIF

HUKUM ISLAM

**(Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab.
Trenggalek)**

SKRIPSI



OLEH:

DANANG PERMADI

NIM. 3222113007

JURUSAN HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) TULUNGAGUNG

2015

**BUDAYA LARUNG SEMBONYO DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab.
Trenggalek)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Syariah (S.Sy)



OLEH

DANANG PERMADI

NIM. 3222113007

**JURUSAN HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Budaya Larung Sembonyo Dalam Perspektif Hukum Islam (studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)” yang ditulis oleh Danang Permadi NIM. 3222113007 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

Tulungagung, 22 Juni 2015

Pembimbing

Dr. H. A. Hasyim Nawawie, S.H.M.Si

NIP. 195212301981031006

Mengetahui

Ketua Jurusan Hukum Keluarga

Dr. Iffatin Nur, M.Ag

NIP. 19730111 199903 2 001

LEMBAR PENGESAHAN**BUDAYA LARUNG SEMBONYO DALAM PERSPEKTIF HUKUM
ISLAM****(Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)****SKRIPSI**

Disusun Oleh

Danang Permadi**NIM. 3222113007**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal.....
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Syariah (S.Sy)

Dewan Penguji Skripsi**Tanda Tangan****Ketua Penguji : :**

Dr. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag

.....

NIP. 19601020 199203 1 003

Penguji Utama : :

Dr. Iffatin Nur, M.Ag

.....

NIP. 19730111 199903 2 001

Sekretaris/ Penguji :

Dr. H. A. Hasyim Nawawie, S.H.M.Si

.....

NIP. 195212301981031006

Mengesahkan
Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum
Dekan

Dr. H. Asmawi, M.Ag

NIP. 19750903 200312 1 004

MOTTO

لِلَّهِ إِلَهِي لِيُقَرِّبُونَا إِلَّا نَعْبُدُهُمْ مَا أَوْلِيَاءَ دُونِهِ مِمَّنْ اتَّخَذُوا وَالَّذِينَ أَخْلَصُوا لِلَّهِ إِلَّا
كَفَّارًا كَذِبًا هُوَ مَنْ يَهْدِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ تَخْتَلِفُونَ فِيهِ هُمْ مَا فِي بَيْنِهِمْ تَحْكُمُ اللَّهُ إِنَّ زُلْفَىٰ



Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.¹

¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*. Jakarta: Duta Surya. 2012. Hal. 658 Az-zumar Ayat 3

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Mu Illahi Robby, yang telah mencurahkan segala Karunia, kemudahan, kelancaran dalam setiap langkah ibadah ku dalam menggapai keberkahan dan keridhoan Mu, serta rasa syukurku atas Kasih sayang Mu disetiap kesulitanku.

Dengan mengucap الحمد لله رب العلمين, ku persembahkan karya ilmiah (skripsi) ini kepada orang-orang terkasih dalam hidupku.

1. Kepada orangtua saya Bapak **Esan**, dan Ibu **Wartinah** yang sangat saya cintai dan saya hormati, dengan segala kasih sayang dan do'a mereka, serta segala upaya baik materi maupun non materi dalam penyelesaian studi.
2. Kakak-kakakku **Ismiati & Suryani**, yang senantiasa memotivasi dan medoakan saya, beserta seluaruh keluarga yang juga mendukung saya dalam menyelesaikan studi.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Hukum Keluarga serta bapak dosen pembimbing, yang telah memberikan banyak Ilmu dan pengetahuan.
4. Seluruh teman-teman **HK** angkatan 2011-2015, yang telah memberikan bantuan dan Do'a serta kenangan Indah, selama menuntut ilmu di kampus

IAIN Tulungagung. Semoga hubungan baik kita akan tetap terjalin, meskipun kita sudah tidak bersama-sama.

5. Kepada sahabatku yang telah meminjamkan laptopnya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Dan Almamaterku IAIN Tulungagung, tempatku menimba Ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan umatnya.

Sehubungan dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Dr. H. Asmawi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
3. Ibu Dr. Iffatin Nur, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga.
4. Bapak Dr.H.A. Hasyim Nawawie, S.H.M.Si selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasan sehingga studi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Mahasiswi IAIN Tulungagung yang telah membantu saya menyelesaikan penelitian ini.

7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat Ridha Allah AWT.

Tulungagung, 6 Juli 2015

Penulis

DanangPermadi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	9

F. Sistematika Pembahasan	12
---------------------------------	----

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Larung Sembonyo	15
B. Tujuan Larung Sembonyo	17
C. Islam dan Budaya Jawa	20
1. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia	20
2. Sinkritisme dalam Masyarakat Jawa.....	23
D. Nilai-nilai Islam dalam Masyarakat	28
1. Nilai Kepercayaan Terhadap Ghaib.....	28
2. Kepercayaan Manusia dengan Sang Pencipta	30
3. Pemahaman dengan Sang Kudus.....	31
E. Pengertian Makanan dan Minuman dalam Upacara Adat	32
1. Makanan yang Disajikan dan Ritualkan	32
2. Syukuran Ala Kejawen	33
3. Sedekah Bumi dalam Masyarakat Jawa.....	35
F. Metode Memohon Keselamatan dalam Islam.....	37
G. Penelitian Terdahulu	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Kehadiran Peneliti	41
D. Sumber Data	42
1. Data Primer	43

2. Data Sekunder	43
E. Prosedur Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Data	49
H. Tahap-tahap Penelitian	51

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Singkat Kondisi Obyek Penelitian.....	53
1. Letak Geografis Desa Tasikmadu.....	53
2. Latar Belakang Penduduk.....	54
B. Penyajian Data Penelitian.....	56
1. Profil Desa Tasikmadu.....	56
2. Struktur Pemerintahan Desa	59
3. Tradisi Budaya di Desa Tasikmadu	62
C. Budaya Larung Sembonyo dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Tasikmadu Kecamatan Wartulimo Kabupaten Trenggalek.....	67
1. Hal-hal yang Melatarbelakangi Masyarakat Tasikmadu dengan Budaya Larung Sembonyo	67
2. Tahap-tahap Pelaksanaan Budaya Larung Sembonyo Masyarakat Tasikmadu.....	70
3. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Larung	

Sembonyo di Desa Tasikmadu	76
----------------------------------	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
--------------------	----

B. Saran	91
----------------	----

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Komposisi penduduk menurut usia.....	54
--	----

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan	55
------------------------------------	----

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Pokok Desa Tasukmadu	56
---	----

Tabel 4.4Pengunaan Lahan Desa Tasikmadu tahun 2014	57
--	----

Tabel 4.5Pantai Prigi desa Tasikmadu curah hujan rata-rata pertahun...	57
--	----

Tabel 4.6 Agama Masyarakat Desa Tasikmadu.....	58
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Interview

Lampiran II : Dokumentasi Wawancara

- Lmpiran III : Fotodokumentasi
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan skripsi
- Lampiran V : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran VI : Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran VIII : Biodata Penulis

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Budaya Larung Sembonyo Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)” skripsi ini ditulis oleh Danang Permadi, NIM 3222113007, Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, yang dibimbing oleh Dr. H. A. Hasyim Nawawie, S.H.M.Si.

Kata kunci:

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya sebuah budaya, dimana budaya itu adalah tradisi, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tasikmadu, Prigi. Tradisi tersebut adalah larung sesaji atau yang di kenal dengan larung sembonyo yang dalam pelaksanaannya adalah berupa slametan yang berada di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan pesisir pantai.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana pelaksanaan budaya larung sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat Prigi?(2). Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap budaya atau ritual larung sembonyo yang menyajikan makanan dan menyembelih hewan menurut hukum islam? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan larung sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat Prigi , serta (2). Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum islam terhadap budaya atau ritual larung sembonyo yang menyajikan makanan atau menyembelih hewan.

Bagi masyarakat luas khususnya bagi mahasiswi IAIN Tulungagung lebih memahami ataupun lebih mengetahui tentang bagaimana hukumnya jika kita melaksanakan sebuah budaya yang mana budaya itu adalah peninggalan Hindhu-budha, akan tetapi budaya itu dilestarikan oleh nenek moyang kita dan sampai sekarang tetap dijalankan. Penelitian ini memberi manfaat teoritis, pengetahuan tentang pelaksanaan larung sembonyo dan tinjauan hukum islam. Sebagai bahan penelitian bagi penulisan karya ilmiah, sekaligus untuk pengetahuan dan menambah informasi mengenai hukum islam terhadap larung sembonyo di DesaTasikmadu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Yang dimaksud dengan metode Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan, wawancara mendalam dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode di atas, maka penulis memperoleh hasil 1).Tata cara pelaksanaan tradisi larungsembonyo terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pembukaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. 2). Dalam perspektif hukum islam yang dilakukan oleh masyarakat itu diperbolehkan, terkecuali adanya penyimpangan dalam ajaran islam seperti do'a yang ditujukan dan hewan yang disembelih maupun makanan yang disajikan tidak ditujukan kepada Allah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini banyak sekali kebudayaan yang melekat pada masyarakat yang berada di pulau Jawa. Setiap kelompok masyarakat pasti berbeda-beda kebudayaan yang dilakukannya. Seperti halnya pada masyarakat pantai Prigi yang melakukan ritual Larung Sembonyo, kebudayaan ini sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang lain yakni dengan ritual slametan laut atau upacara yang disebut dengan petik laut. Maksud dan tujuan dari berbagai upacara sedekah laut tersebut biasanya sama, yaitu memohon kepada tuhan agar para nelayan di anugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari mala petaka selama melaut. Kebanyakan masyarakat tersebut meyakini bahwa laut memiliki penunggu "*penjaga makhluk ghoib*".² Karena itu, di setiap penyelenggaraan ritual slametan laut mereka yakini sebagai bentuk hubungan dengan makhluk ghoib.

Larung sembonyo adalah adat istiadat maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir daerah Prigi. Larung berasal dari bahasa jawa yang berarti "menghanyutkan" menurut artian adalah

²Banyak sebutan untuk makhluk-makhluk ghaib penunggu laut tersebut, misalnya di pesisir selatan jawa di kenal dengan sosok Nyi Roro Kidul, dan banyak lagi sebutan-sebutan lainnya yang di percaya masyarakat.

menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji (*tumpeng*) ke laut yang tujuannya adalah rasa syukur yang telah diberikan oleh Yaudi dan Yauda itu yang diyakini bahwa meraka telah memabat atau membuka lahan dan menjadikan teluk Prigi. Dan adat ini dilakukan oleh Masyarakat pesisir, dikabupaten trenggalek yang melakukan adat ini masyarakat Pantai Prigi. Menurut sejarah dilaksanakannya acara ini yakni pada bulan besar atau Selo dan Minggu Kliwon dalam penanggalan jawa. Ritual ini dilakukan setahun sekali. Selain ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, acara ini juga sekaligus sebagai peringatan pernikahan Raden Tumenggung Yudha Negara yaitu seorang kepala prajurit kerajaan Mataram dengan Putri Gambar Inten salah satu Putri Adipati Andong Biru.³ Selain upacara Sembonyo juga ada acara yakni menslameti perahu yang nantinya akan di buat untuk mencari ikan. Dalam upacara ini sangat terasa sekali kekuatan mistis yang dirasakan oleh masyarakat karena dari sebuah kepercayaan yang sudah melekat sejak nenek moyang dahulu, upacara ini adalah salah satu bentuk rasa syukur dari hasil laut dan bumi yang telah diperoleh atau diolah oleh masyarakat Prigi dengan hasil yang melimpah maupun hasil yang sedikit. Masyarakat disini sangat bersyukur sekali atas apa yang telah diberikan oleh yang Maha Kuasa walaupun hasilnya tidak seperti apa yang diinginkan. Terus dalam acara ini juga melibatkan banyak orang tidak cuma masyarakat Prigi saja yang

³Hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa Tasikmadu, Hari Rabu, 27 Mei 2015

datang di pesisir melainkan dari berbagai daerah juga mengikuti prosesi tersebut oleh karenanya Larung Sesaji ini sudah dikenal oleh berbagai daerah.⁴

Larung sembonyo ini ada segi positif dan juga ada segi negatif, yang mana ada sebagian masyarakat yang mengartikan bahwa larung yang berupa pengucapan rasa syukur dengan simbolistik yang berupa makanan yang disajikan. Adapula masyarakat mengartikan dengan memandang laut yang begitu luas maka tidak seorangpun yang bisa melihat wujudnya akan tetapi dengan menghargai atau mempercayainya bahwa tidak ada batasan yang dijangkau yakni dengan wujud seperti itu maka mereka melakukan budaya ini. Dan kebudayaan tersebut harus dilestarikan dan diuri-uri. Sesaji yang tidak diperbolehkan yaitu apabila sesaji itu ditujukan kecuali kepada Allah dan Islampun sudah mengajarkan bagaimana tentang makanan yang disajikan maupun hewan yang disembelih. Semua ini adalah perbuatan tabdzir yang dilarang oleh agama.⁵ Akan tetapi ketika ada upacara seperti itu kita sikapi dengan persepsi yang benar dan tidak dijadikan hujad ataupun anggapan yang buruk terhadap masyarakat luas, maka tidak akan menjadi maslah yang besar.

Akan tetapi budaya ini sudah melekat pada masyarakat khususnya pada masyarakat pesisir baik dari pesisir Prigi, Pacitan,

⁴Hasil wawancara dengan bapak Suhadi selaku masyarakat setempat, Hari Rabu 27 Mei 2015

⁵ TIM PP Muhammadiyah Majlis Tarlih, "*Tanya Jawab Agama*": Suara Muhammadiyah, Juli 1998, hal 285

Ngebel dan lain-lain. Inkung (ayam panggang utuh): melambangkan pengorbanan selama hidup, cinta kasih terhadap sesama juga melambangkan hasil bumi (hewan darat).

Dalam Islam tradisi kurban juga telah dikenal, sebagaimana yang selalu umat Islam kerjakan pada hari raya Idul Adha. Selain itu hal ini merupakan bukti cinta hamba pada Tuhanya. Kurban pada idul adha juga merupakan bentuk rasa syukur dan juga rasa kepasrahan terhadap Allah. Sebagaimana kepasrahan Nabi Ibrahim ketika diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya Ismail. Selain itu kurban idul adha juga merupakan sarana untuk berbagi kepada sesama tanpa ada pilih kasih. Namun menyembelih kambing, kerbau maupun jenis hewan dalam ritual yang berbau Syirik tidak dapat disamakan dengan kurban pada idul adha.

Islam di Indonesia ini sangat unik, disamping menjalankan syari'at agama Islam secara utuh, mereka juga masih mempercayai ritual-ritual peninggalan dari agama Hindu-Budha, seperti halnya penyembahan terhadap leluhur yang kemudian diberi nilai-nilai ke-Islaman didalamnya, karena pada dasarnya kebudayaan tidak mudah lenyap dari masyarakat.

Islam sebagai sebuah agama mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan

didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁶ Islam juga menganjurkan *Hablun minannas* yaitu tali hubungan antara manusia dengan manusia.

Islam sebagai agama besar juga mempunyai nilai-nilai sejarah kebudayaan yang tinggi, khususnya sejarah awal masuknya Islam ke Indonesia yang disebarkan oleh para ulama' dan auliya' dengan menggunakan metode dakwah dan juga kerjasama dalam bidang perdagangan. Oleh karena itu Islam masuk melalui perdamaian, maka secara tidak langsung Islam akan berbenturan dengan kebudayaan Jawa pada saat itu, yang akhirnya melahirkan Islam dengan corak atau warna lain.

Rasulullah sebagai tauladan bagi umat Islam telah mengajarkan bagaimana seorang hamba dapat mencurahkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas segala nikmatnya yaitu dengan cara berdzikir, dan berbagi riski kepada sesama. Menggunakan nikmat dengan sebaik-baiknya, dan masih banyak lagi cara yang Rasulullah ajarkan untuk mengekspresikan bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut diatas maka timbul suatu keinginan dari penulis untuk mengadakan penelitian tentang budaya larung sembonyo yang di tinjau dalam perspektif hukum Islam, yang mana kebudayaan ataupun adat itu sudah menjadi tradisi

⁶ Drs. D. Hendropuspito, Oc, *Sosiologi Agama*.(Yogyakarta:1984), hal. 34

di kalangan masyarakat Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Budaya Larung Sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat Prigi?
2. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap budaya atau ritual Larung Sembonyo yang menyajikan makanan dan menyembelih hewan menurut Hukum Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Larung Sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat Prigi.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap budaya Larung Sembonyo yang menyajikan makanan atau menyembelih hewan.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pikiran dan pengetahuan kepada pembaca tentang masalah Budaya Larung Sembonyo.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

1. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi peneliti tentang kebudayaan dan hukum menurut hukum Islam khususnya. Tentunya peneliti juga sangat senang atas apa yang sudah dituliskan dan dijelaskan.
2. Dapat memberikan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap adat yaitu larung sesaji ataupun adat-istiadat lainnya. Peneliti juga bisa menanggapi secara positif tentang hal tersebut oleh karenanya peneliti juga bisa menuangkan imajinasi dan pola pikir yang positif tentunya terhadap adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya, yang dilakukan setahun sekali, peneliti sangat senang karena juga mengikuti upacara tersebut juga tidak disangka penelitipun disana sudah dianggap saudara sendiri oleh ketua atau sesepuh desa tersebut.

b. Bagi IAIN Tulungagung

Sebagai Hasanah Ilmiah bagi perpustakaanya (sebagai reverensi) yang mana juga untuk bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang nantinya bisa dijadikan patokan untuk terjun di masyarakat, dan sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan IAIN Tulungagung.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang larung sembonyo itu apa sebenarnya dan apakah adat tersebut bertentangan dengan hukum Islam serta pemahaman daripada hukum Islam itu sendiri yang mengatur berbagai aturan yakni tentang hewan yang disembelih dan dagingnya maupun makanya dimakan tidak terjadi larangan maupun haram dalam ajaran syariat Islam. Dan supaya tidak terjadi beda pendapat antara beberapa golongan tertentu, yang mungkin dari sebuah konflik maupun beda pendapat itu menyebabkan perpecahan dalam masyarakat yang itu tidak diinginkan oleh penulis dan juga masyarakat, maka dari itu masyarakat juga akan tahu bagaimana nilai-nilai syariat dalam Islam.

d. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan wawasan mengenai adat dan bagaimana caranya untuk menyikapinya hal yang bertentangan dengan Agama Islam. Sebagai sarana akan arti penting tentang adat istiadat yang telah membumi di tanah nusantara ini. Agar mahasiswa juga bisa melestarikan dan mengembangkan adat tersebut maupun ikut serta dalam upara-upacara adat-istiadat didaerah masing-masing maupun pada daerah yang tidak bisa dijangkau. Karena adat ini adalah bentuk budaya yang sudah

diwariskan oleh leluhur kita yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Jangan sampai adat kita ini diakui oleh Negara lain. Walaupun banyak fenomena yang bertentangan dengan agama oleh karena mahasiswa juga harus bisa menengahi masyarakat dan inipun juga kita pandang dengan positif.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran kata-kata dalam judul, antara penulis dengan pembaca, maka penulis perlu menjelaskan istilah pada judul, yaitu: BUDAYA LARUNG SEMBONYO DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watu limo, Kab. Trenggalek).

1. Penegasan Konseptual

a. Budaya

Kebudayaan merupakan aktifitas manusia dan masyarakat yang mempunyai berbagai macam bentuk dan beberapa unsur, dan beberapa unsur-unsur atau nilai-nilai tersebut adalah system religi atau kepercayaan. Dari sistem yang berupa religi tersebut, kemudian berubah menjadi sebagai wujud keyakinan dan gagasan dari Tuhan, Dewa-dewa, roh para leluhur dan sebagainya. Hal ini mempunyai maksud agar manusia mempunyai kehidupan yang seimbang dalam kehidupan lahiriah atau batiniyah.

b. Larung Sembonyo

Larung sembonyo adalah adat istiadat maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dan juga pada tempat tertentu. Larung sembonyo berasal dari bahasa Jawa yang berarti “*mengahanyutkan*” menurut artian adalah menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji ke laut yang tujuannya adalah rasa syukur kepada penguasa laut atau ratu laut. Dan adat ini dilakukan oleh masyarakat pesisir Prigi, di Kabupaten Trenggalek. Makanan yang dilarung ini berbentuk tumpeng, serta hasil bumi dan hasil laut lainnya. juga adanya ritual-ritual lain yang berbaur dengan mistik, karena itupun pada waktu larung sembonyo pun sebelumnya juga ada ritualnya dan juga ada tradisi untuk mensucikan pusaka. Kemudian ada juga untuk menslameti perahu yang nantinya akan di buat untuk mencari ikan.

c. Hukum Islam

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukalaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.⁷

Secara sistematis kata fiqh bermakna “mengetahui sesuatu dan memahami dengan baik”, sedangkan secara

⁷ Mardani, *Hukum Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 14

terminology fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang dikaji dari dalil-dalil yang terperinci.

Hukum syara' menurut ulama ushul ialah (kitab) *syar'i* yang bersangkutan dengan perbuatan orang-orang mukallaf yang bersangkutan dengan perbuatan orang-orang mukallaf secara perintah atau diperintahkan memillih atau berupa ketetapan (*taqrir*). Sedangkan menurut ulama fiqh hukum syara' ialah efek yang dikehendaki oleh kitan *syar'i* dalm perbuatan seperti *wajib*, *haram* dan *mubah*.⁸

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan *Budaya Larung Sembonyo Menurut perspektif hukum Islam (Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Watulimo, Kab. Trenggalek)* adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang di dalamnya membahas tentang proses pelaksanaan larung sembonyo dan tinjauan hukum Islam terhadap budaya Larung Sembonyo yang menyajikan makanan atau menyembelih hewan, karena larung sesaji juga sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Prigi, Desa Tasik Madu yang sudah menjadi kebiasaan di setiap tahunnya.

⁸<http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-hukum-islam-syariat-islam.html>, 29 Mei 2012

F. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan Penelitian Skripsi ini membagi menjadi tiga bagian:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal usulan penelitian ini meliputi: sampul/cover, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, daftar isi. Daftar gambar dan table, daftar lampiran, abstrak penelitian.

2. Bagian Isi

Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab di bagi atas sub-sub bab. Adapun secara global penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bab ini penulis memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

BAB II : Kajian Pusataka

Penulis membahas tentang kajian singkat permasalahan secara teoritis. Peneliti memberikan sedikit gambaran terkait penjelasan dan penjabaran tentang judul penelitian, pengertian larung sembonyo, tujuan larung sembonyo, islam dan budaya jawa, nilai-nilai islam dalam masyarakat, pengertian makanan dan

minuman dalam upacara adat, metode memohon keselamatan dalam islam, penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis membahas proses penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian

Pembahasan pada bab ini peneliti akan menjawab fokus penelitian dan membahasnya secara mendalam dengan data yang telah diperoleh. Peneliti akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan larung sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat Prigi, dan bagaimana tinjauan hukum islam terhadap larung sembonyo yang menyajikan makanan dan menyembelih hewan menurut hukum islam.

BAB V : Penutup; Kesimpulan dan saran

Kesimpulan dan saran, penulis memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang nantinya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat maupun mahasiswa serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengarahannya terhadap penulis khususnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

H. Pengertian Larung Sembonyo

Berdasarkan kesaksian sebagai pelaku sejarah yang masih ada da dari buku cerita rakyat menceritakan bahwa, sekitar pertengahan abad ke-18, dimana pada saat itu kejayaan kerajaan Mataram (Jawa Tengah) masih bersinar eksistensinya. Raja mataram mengambil keputusan penting untuk melakukan ekspansi wilayah kerajaan disepanjang pantai selatan Pulau Jawa terutama disepanjang Pantai Selatan Jawa Timur. Untuk menjalankan misi itu diutuslah seorang Tumenggung yang bernama Raden Kramadipa yang selanjutnya diberi gelar Tumenggung Yudha Negara. Pasukan tersebut diikuti prajurit yang cukup banyak untuk membuka karang pardikan dari arah Pacitan sampai Banyuwangi. Raden Tumenggung Yudha Negara juga dikawal oleh saudara-saudaranya yaitu, Raden Yaudha, Raden Yaudi, Raden Pringgo Jayeng Hadilaga dan Raden Prawira Kusuma. Dalam perjalanan yang panjang dan penuh tantangan, akhirnya Tumenggung Yudha Negara menyuruh Raden Yudha untuk tinggal dan mengamankan wilayah Pacitan untuk dijadikan wilayah perkampungan yang subur, aman, tentram, gemah ripah loh jinawi.

Raden Yaudhi juga dipercaya mendiami dan membangun wilayah Sumbreng (Munjungan Trenggalek) untuk membangun karang pardikan yan sama seperti yang diamanahkan kepada Raden Yauda. Sementara Raden Pringgo Jayeng Hadilaga disertai untuk membangun wilayah Demuk

(Kalidawir-Tulungagung). Pada saat itu wilayah Prigi menurut pandangan Raden Tumenggung Yudha Negara masih tampak gelap, wingit, dan angker. Sebelum masuk wilayah prigi, Raden Tumenggung Yudha Negara memutuskan untuk membuka wilayah timur dulu yakni Kalidawir-Tulungagung terlebih dahulu. Dalam perjalanan kembali kearah barat, Raden Tumenggung Yudha Negara menemukan suatu tempat yang asri dan nyaman yang kemudian disebut mbangusan (Besuki-Tulungagung) dan menunjuk Raden Prawira Kusuma untuk mendiami dan mengembangkan wilayah tersebut. Selanjutnya Raden Tumenggung Yudha Negara beserta rombongan yang masih tersisa meneruskan perjalanan menuju Prigi,

Sebelum memasuki wilayah Prigi yang masih wingit, Raden Tumenggung Yudha Negara menghentikan perjalanan guna memohon petunjuk kepada Tuhan Ynag Maha Esa dengan harapan dapat membuka wilayah Prigi dengan aman, tentram dan lancer. Ritual itu dilakukan di atas lima buah lempengan batu alam dan tempat tersebut di namai dengan nama Watu Limo dengan empat kiblat dan lima pancer/tengah. Sebelah utara ditempati oleh Yang Pamong Amat Adiwiryo, sebelah selatan oleh Raden Wirya Udara (cikal bakal desa Tasikmadu), sebelah barat laut Raden Sutirta dan Pancer/tengah adalah Raden Tumenggung Yudha Negara. Setelah Yang Pamong mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa bahwa Prigi dapat dibukadengan syarat mengadakan upacara Larung sembonyo.

Larung sembonyo sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak lain mempunyai sebuah makna yang

begitu berharga bagi mereka, apabila ritual tersebut dilaksanakan maka akan mendatangkan sebuah bencana bagi mereka, dan juga masyarakat sekitar. Demikian sejarah atau kelangsungan hidup para leluhur mereka, dan sampai sekarang masih dipercaya. Nilai sejarah tentang babat desa Tasikmadu yang dipercaya dengan adanya kekuatan ghoib sehingga muncullah tradisi larung sembonyo sebagai wujud anggapan mereka yang mendatangkan keselamatan dan ketentraman dengan menghormati dan menjaga nilai-nilai yang terkandung didalamnya.⁹

Sebuah ritual dengan ala makanan yang di hias berbentuk tumpeng dan sesaji-sesaji lainnya yakni di kirap menuju tempat pelelangan ikan (TPI). Serta ritual yang dijalankan yakni berdoa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa, setelah berdoa maka tumpeng tersebut dilepaskan dilautan. Akan tetapi setelah di lepas sampai tengah maka tumpeng tersebut juga akan di berebutkan lagi oleh masyarakat yang ikut serta melepaskan.¹⁰

I. Tujuan Larung Sembonyo

Adapun tujuan dari larung sembonyo antara lain sebagai berikut:

1. Terciptanya rasa ketentraman warga masyarakat di wilayah Pantai Prigi, karena yang pada waktu itu terjadi kecelakaan perahu yang mengakibatkan banyak korban. Ketika masa itu semua orang-orang yang mau berlayar kelaut terkena musibah dimana orang-orang yang berlayar itu bukan asli daerah Prigi yang menginap di rumahnya bapak Suwito. Setelah kejadian

⁹ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Profil Desa/Kelurahan Tahun 2014, (Trenggalek: Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2014, hal.2

¹⁰ Wawancara dengan bapak Suwito selaku ketua pelaksana Upacara. Hari Rabu, 27 Mei 2015

itu maka masyarakat meyakini bahwa yang pantas di jadikan ketua pelaksana upacara larung sesaji itu adalah bapak Suwito. Bapak Suwito itu sendiri yang mana sudah memperingatkan agar dilaksanakannya ritual sebelum berlayar akan tetapi dari perkataan pak Suwito itu ternyata tidak di anggap, akhirnya terjadilah bencana seperti itu.

2. Meyajikan bentuk acara ritual tradisional yang dikemas menjadi satu paket tontonan yang khas sehingga mampu menarik wisatan lokal, asing, maupun mancanegara dan nasional. Karna dalam pariwisata yang sangat menarik itu adalah ketika masyarakat itu menyajikan upacara adat dan kebudayaan yang murni. Sebagai tanda bahwa masyarakat itu mempunyai ciri-ciri yang khas. Sehingga pada dasarnya orang yang belum tahu itu menjadi penasaran bagaimana pelaksanaan ritul itu yang diadakan oleh masyarakat Prigi Desa Tasikmadu.
3. Mendukung dan memeriahkan kegiatan upacara larung sembonyo, dan kebudayaan lain yang bisa ditampilkan sbelum maupun sesudah dari upacara tersebut. Seperti kebudayaan tayub, krawitan dan juga kreasi-kreasi lain dari segi Jawa dan Islam. Pariwisata juga akan lebih menarik jika di selingi dengan acara-acara tersebut, pengunjung yang datang juga tidak akan bosan dengan pergantiannya ataupun dari kreasi-kreasi yang ditampilkan oleh masyarakat. Akan menjadi asset Desa dan kecamatan pula. Nama desa juga akan tersohor dimana-mana dengan model budaya dan seni. Tergantung bagaimana masyarakat bisa menampilkan kreasi seninya, tapi itupun juga memerlukan dana yang besar.

4. Memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian masyarakat Tasikmadu. Bukan berarti daerah Prigi cuma terkenal dengan unggulnya ikan yang ditangkap (penghasilan nelayan) ataupun indah panorama alamnya, akan tetapi dengan budaya dan tradisi yang mereka miliki itu juga akan menambah penghasilan (khas Desa). Karena sebuah seni yang baik bisa menarik setiap orang yang melihat itu adalah budaya yang mahal jika akan ditampilkan. Apalagi Prigi terkenal dengan daerah pariwisatanya. Tapi itupun juga tidak disalahgunakan demi kepentingan moral saja, akan tetapi sebuah budaya, seni, tradisi, maupun adat itu adalah yang tertanam di dalam jiwa seseorang. Bagi masyarakat Jawa sebuah budaya, seni, tradisi dan adat itu juga ada hubungannya dengan sang pencipta. Tergantung bagaimana penjiwaan karya seni tersebut.¹¹
5. Memberikan kerukunan bagi semua masyarakat Desa Tasikmadu. Adat dan budaya itu adalah pemersatu masyarakat yang ada di Jawa tentunya. Budaya dianggap sebagai bentuk penciptaan karya seni yang mengandung banyak tetua-tetua yang magis maupun mistis. Masyarakat beranggapan bahwa itu dilakukan dengan cara bergotong royong, memang masyarakat tidak hidup secara individualism. Mereka menjaga betul bagaimana cara mengangkat sebuah tradisi maupun budaya yang begitu besar secara bersama-sama.

¹¹ Wawancara dengan bapak Nur Desa Tasikmadu, Prigi. Hari Rabu, 27 Mei 2015

J. Islam dan Budaya Jawa

3. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Sebelum Islam masuk ke Indonesia (Jawa) pada umumnya masyarakat Jawa menganut ajaran agama Hindu dan Budha yang keduanya merupakan agama kerajaan-kerajaan terbesar di pulau Jawa, seperti kerajaan Daha, Singasari, Majapahit yang kesemuanya adalah kerajaan terbesar di pulau Jawa yang menganut agama Hindu. Adapun masuknya Islam ke Nusantara ini dapat di pilah dengan tiga teori, yaitu: Teori India, Teori Arab dan Teori China.

a. Teori India

Dalam teori ini yang mengemukakan pertama kali adalah sarjana Belanda yang mengatakan bahwa orang-orang Arab yang menetap di Gujarat Malabar adalah bermadzab Syafi'i. mereka inilah kemudian yang membawa agama Islam ke Nusantara, dan teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara pada abad ke-12M.

b. Teori Arab

Teori yang kedua mengemukakan bahwa Islam datang bukan dari India, tetapi langsung dari Arab pada abad pertama Hijiriah. Sarjana-sarjana yang mendukung teori ini adalah T.W. Arnold dan HAMKA. Namun teori ini diraikan kelemahan-kelemahan antara lain minimnya sumber sejarah serta timbul berbagai pertanyaan antara lain:

bila Agama Islam datang ke Nusantara pada abad ke-7M, maka mengapa baru Nampak jelas kegiatannya pada abad ke-13M?

Namun demikian teori ini mendapat dukungan kuat dari para sarjana Indonesia. Hal ini terbukti dengan hasil kesimpulan dari dua seminara tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara, yang di selenggarakan di Medan (1963) dan di Aceh (1978). Dalam pertama kalinya masuk di Nusantara pada abad pertama Hijeriah (abad ke-7M s/d abad ke-8M) langsung dari Arab, serta daerah yang pertama kali didatangi Islam adalah pesisir Sumatra. Setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja yang pertama adalah Aceh.

c. Teori China

Teori yang ketiga ini diajukan oleh Gus Dur dalam seminar penyusunan buku Sejarah Sunan Drajat, yang diadakan di Gedung Grahadi Surabaya pada tanggal 13 dan 14 September 1997. Beliau mengemukakan bahwa Islam datang dari China, bukan dari Gujrat/Persia. Terdapat tiga gelombang kedatangan Islam di Nusantara. Gelombang pertama dari perwira-perwira atau tokoh-tokoh Islam di China, kemudian di susul gelombang keduanya itu dari Banglades yang membawa pengaruh Madzab Syafi'i. Gelombang ketiga barulah pedagang-pedagang dari Gujarat.

Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran drastis, atau bisa dikatakan ambruk pada tahun 1389, yang kemudian umat Islam mulai berpeluang untuk mrnggantikan posisi sebagai kendali politik di Jawa.

Mulai dari pemerintahan kerajaan dari daerah-daerah mulai dikuasai Islam yang ditandai dengan berkembangnya Malaka, dengan raja Sultan Alauddin Syah Malaka mengalami puncak kebesarannya.¹² Agama Islam mulai masuk ke tanah Jawa dengan disebarkan oleh Sufi dengan membenturkan antara budaya Jawa dengan ajaran Islam, seperti halnya hubungan antara manusia dengan Tuhan dipahami sebagai hubungan antara kawula dan gusti, adanya kesamaan mikrokosmos yang sa-sama dianut oleh tradisi-tradisi sufi maupun Hindu.¹³ Selain adanya ketauhidan dan konsep tentang alam, ada juga kesamaan-kesamaan dalam ritual, seperti salat 5 waktu, puasa, Ramadhan, Ziarah kemakam keramat, membaca Al-Qur'an, dan hidangan ritual yang mempersembahkan makanan yang kemudian dibagi-bagikan ke semua laki-laki anggota komunitas tersebut, atau kalau di Jawa disebut dengan Slametan.¹⁴ Setelah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, khususnya kerajaan Majapahit yang merukakan kerajaan Hindu terbesar mulai jatuh, kedudukan dan wewenang di Jawa dimonopoli oleh para guru/Wali-wali karismatik yang mulai menyiarkan Agama Islam, dengan memberikan perpaduan antar budaya Jawa dengan Islam, seperti halnya pembangunan Masjid, tempat ibadah umat Islam, yang coraknya mempunyai kemiripan dengan Agama Hindu. Yang hingga saat ini masih berdiri kokoh

¹² Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Pradikma dan Sistem Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 198

¹³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hal. 9

¹⁴ *Ibid.*, hal. 84

adalah masjid Kudus yang merupakan bangunan Masjid yang ada menara yang mirip dengan kerajaan-kerajaan pra Islam.

Sultan Agung tampaknya telah melakukan banyak hal untuk mengarahkan turun naiknya islam kerajaan, yang berorientasi mistik. Enakluknya terhadap kerajaan-kerajaan pantai telah membatasi pesaing-pesaing yang ulama-sentris. Adapun gelar Sultan adalah upaya untuk memantapkan mandate keagamanya. Gelar Sultan diberikn padanya oleh Ulama' Mekah tahun 164.¹⁵

4. Sinkritisme dalam Masyarakat Jawa

Secara etimologis Sinkretisme berasal dari perkataan syin dan kretiozein atau kerannyanai, yang berarti mencampurkan elmen-elman yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang fisafat dan teologi untuk menghadirkan kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.¹⁶

Suatu langkah Sinkritisme telah dipertunjukan antara orang-orang Islam (penganut aliran “Wektu Telu”) dan Hindu disuatu tempat di Pulau Lompnok, dengan mendirikan Pura Lingsar. sebuah pura yang digunakan untuk tempat ritual pemeluk Hindu, namun tempat itu juga digunakan untuk shalat orang-orang Wektu Telu dan didaklamnya juga terdapat symbol-simbol keislaman, seperti tangga beranak 17 yang menunnjukan

¹⁵ *Ibid.*, hal. 87

¹⁶ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hal. 87

jumlah rekaat shalat, dan lima buah puncuran yang menunjukkan rukun islam.¹⁷

Dikalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik, dengan menjalankan perintah agama dan menjahui larangannya. Disamping itu juga terdapat orang-orang yan mengakui bahwa diri mereka adalah muslim tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa ia kurang berusaha untuk menjalankan syariat agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Dan terdapat juga kelompok yang bersifat moderat. Mereka berusaha mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal.

Ketika Islam masuk ke Jawa ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, pada waktu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur dalam bidang politik yang ditandai dengan jatuhnya Dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258M.¹⁸ Dan yang kedua sebelum datangnya Islam di Jawa, Agama Hindu, Budha dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme telah berurat akar di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu dengan datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam disatu pihak dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam. Pertama, kelompok yang menerima Islam secara total dengan tanpa

¹⁷ *Ibid.*, hal.89

¹⁸ *Ibid.*, hal. 93

mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lain. Dan yang kedua, adalah kelompok yang menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama.

Setelah agama Islam mulai berkembang di pusat-pusat keratin di Jawa, kemudian muncul mistisisme dalam Islam Jawa yang berkaitan dengan wadah dan isi. Alam, bentuk, fisik tubuh dan kesalahan normative semuanya adalah wadah, adapun Allah, Sultan, jiwa, iman dan mistisisme semua merupakan isi. Pada tingkat Negara isi mistik dibangun oleh Sultan dan keratonnya, dan wadah merupakan masa-rakyat. Wadah Sultan pribadi ditetapkan melalui ritual-ritual yang dipimpin oleh pengulu. Ritual-ritual ini penting sebab Sultan, maupun negr, harus mereplikasikan struktur kosmos. Sementara upacara-upacara krisis keagamaannya, *adat-istiadat*, perkawinan atau perceraian serta *larangan-larangan yang berhubungan dengan makanan didasarkan pada syariah*, tetapi muslim kejawaen jarang sekali mengikuti acara-acara di Masjid atau salat lima waktu secara umum ibadah ritual yang ditetapkan oleh *Hukum Islam* dianggap boleh di pilih. Mereka lebih mengkombinasikan semedi dan penghormatan terhadap Wali, termasuk nenek moyang yang dikeramatkan.¹⁹

Adapun gerakan modernis dalam Islam dengan tegas-tegas menolak sajian dan slametan yang sifatnya bukan-Islam. Dengan begitu tegas mngatakan bahwa perbuatan tersebut bisa membawa manusia dalam kemusyrikan, yang berasal dari kata *syirik* yang di maknai dengan

¹⁹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif Versus kebatinan*, (Yogyakarta: Lkis.1999), hal. 105

pebuatan yang menyekutukan Tuhan. Dan salah satu tujuan utama gerakan ini adalah membrantas tradisi yang mengarah kepada *syirik* ini.²⁰ Seperti halnya kebudayaan, agama juga merupakan system pertahanan dalam arti seperangkat kepercayaan dan sikap yang akan melindungi kita melawan kesangsian, kebimbangan dan agresi yang menjegkelkan. Agama juga merupakan suatu system pengarahan yang tersusun dari unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban kita pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan.²¹ Agama merupakan hak dan otonom individu, maka sesungguhnya tidak ada yang salah dengan berbagai tradisi dalam kehidupan keberagama umat. Umat sebagai individu maupun anggota masyarakat bebas dan memiliki otonomi penuh untuk melestarikan dan meyakini tradisi tertentu yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Agama sesungguhnya juga tidak pernah bisa lepas dari proses sejarah yang bersifat lokal dan kontekstual.²²

Pada dasarnya meyakini dan melestarikan tradisi sejatinya bukan merupakan perbuatan *menyekutukan* Tuhan dalam maknanya yang hakiki. Karena konsep *syirik* menurut Umarudin Masdar adalah suatu arogansi sikap dan perbuatan yang membuat seseorang dan lalai bahwa semua yang ada di Dunia ini adalah milik Tuhan, manusia bertanggung jawab dan melestarikannya. Seandainya manusia lalai dalam menjalankan amanah

²⁰ Umarudin Masdar, *Agama Orang Biasa*, (Yogyakarta: Lkis, cet II 2002), hal. 106

²¹ Thomas F, O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 216-217

²² *Ibid.*, hal 108

ini, maka ia sesungguhnya telah bersikap atau berperilaku yang sedikit banyak bisa di sebut juga syirik.²³

Islam dalam sebuah agama mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat karena agama adalah suatu jenis system sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagukannya untuk mencapai keselamatan pada diri mereka dan masyarakat luas umumnya.²⁴

Islam juga menganjurkan *Hablun Minannas* yaitu tali hubung umat manusia. Yakni dengan sebuah adanya budaya baik dari budaya peninggalan dari Hindu-Budha mauapun dari budaya Islam itu sendiri bisa menghantarkan manusia sebagai makhluk sosial yang mana juga akan membutuhkan tali persaudaraan antar umat. Islam jawa tidak bisa menghilangkan adat kejawaannya dan juga tidak akan menghilangkan segi ajaran Islam. Keharmonisan dalam masyarakat akan di pandang dari segi kebudayaannya yang mana budaya juga akan membawa kerukunan. Dari filosofi Jawa mengatakan *Manungso Ingang Becik Kudu Duwe Roso Lan Rumongso*.

Islam sebagai sebuah agama juga mempunyai sifat Rohmatal lil'alamin, bahwa Islam adalah rahmat bagi semua, Islam tidak bersifat Rigit (kaku), Islam selalu mengajarkan untuk menghormati antar sesama. Islam juga tidak identik dengan kekerasan, karena sesungguhnya Islam sangat cinta dengan kedamaian.

²³ *Ibid.*, hal. 109

²⁴ Drs. D. Hendropuspito, Oc, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: 1984), hal. 34

K. Nilai-nilai Islam dalam Masyarakat

4. Nilai Kepercayaan Terhadap Ghaib

Di dalam agama, nilai keyakiyan terhadap kekuatan Ghaib amat dominan, manusia menggap bahwa kekuatan Ghoib itu sebagai sumber yang dapat member pertolongan dan bantuan kepada dirinya terutama pada saat manusia tersebut yang dimilikinya, seperti terjadi angin topan, gempa bumi, banjir, tsunami, dan sebagainya. Nama dan bentuk dari kekuatan ghoib ini tidak sama dalam setiap agama. Pada agama primitive seperti Animisme oleh orang-orang Polynesia dan Melanesia menunjuk pada mana atau kekuatan ghoib yang bersifat mestirius, daya rohani, daya magis. Kami dalam pengertian pribumi Jepang dan orang-orang India disebut Hari dan orang-orang Amerika Indian menyebutkan Wakan, Orenda dan Manitu.²⁵

Rasa kebersamaan serta masih kuat akan keyakinan hal-hal yang mistis. Akan tetapi kita juga tidak bisa menyalahkan akan kepercayaan mereka karena di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

Dan dia menciptakan jin dari nyala api. (Ar Rohman 55:15)

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (Al Hijr 15:27)

²⁵ Mariasusai Dhavamonoy, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 70-72

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّمَّنْ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٧﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."

Dari ketiga ayat diatas cukup memberikan penjelasan bahwasanya selain kita di alam yang kita tempati ini juga ada makhluk lain yaitu Jin dan Iblis. Jadi dengan keberadaan mereka, manusia sering diganggu. Sehingga masyarakat awam yang mungkin minim akan pengetahuan mereka meyakini bahwa hal tersebut merupakan kekuatan yang ditimbulkan dari nenek moyang mereka yang sudah meninggal atau tokoh desa yang sudah meninggal yang dianggap memberikan suatu kekuatan tersendiri, sehingga tidak sedikit orang-orang yang meminta pertolongan dan memberikan sesaji. Dan mereka lupa bahwasanya Allah lah yang memberikan kehidupan, rizki, kekuatan, jodoh dan mati.

Bagi umat Islam, kekuatan ghoib yang dinamai adalah Tuhan Yang Maha Esa (*Allah*), maha pencipta Ia tidak bisa digambarkan dengan apapun juga. Ia tempat memohon semua umat manusia, tidak beranak dan tidak diperanakan, tidaklah mengambil tempat tertentu, namun amat dekat dengan manusia dan sekalian makhluk - makhluk-Nya yang taat. Kepercayaan terhadap kekuatan ghoib ini amat penting dalam agama Islam da biasanya dibahas lanjut dan dikelompokkan kedalam bidang tauhid atau akidah.

5. Kepercayaan Manusia dengan Sang Pencipta

Islam yang *Rahmatililalamin* adalah Islam yang paham dengan ajaran "*hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya*". Ketika seseorang berada pada sisi yang kurang benar dan mereka belum mengerti tentang arti dalam Islam yang sebenarnya. Terkadang dalam kehidupan hanya ada salah satu yakni belum lengkap kalau tidak ada dua hubungan tersebut. Adanya kurang memahami sehingga manusia tidak menjadi seimbang dalam kehidupan, mereka juga belum bisa mengucapkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Hubungan manusia dengan Tuhannya sifatnya adalah tetap dan dapat digunakan setiap waktu. Pola hubungan ini membentuk konsep ibadah dalam ajaran agama. Melalui konsep ibadah ritual yang pelaksanaannya sudah diatur oleh petunjuk Allah dan Rosul-nya. Berbeda dengan tujuan ibadah dengan ibadah lainnya, dalam agama Islam berhubungan dengan Tuhannya bukan untuk merayu Tuhan atau membujuk Tuhan maupun menyenangkan Tuhan, dalam ajaran Islam hubungan dengan Tuhan itu dilakukan semata-mata dengan niat ikhlas supaya manusia juga bisa memahami rasa syukur atas kebesaran Tuhan.

Selain hubungan dengan Tuhan Manusia juga mempunyai hubungan dengan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup secara individu. Begotong-royong juga adalah konsep dari hubungan manusia dengan manusia. Dalam hukum adat manusia memiliki jiwa yang mana jiwa itu ialah mempunyai unsur saling

membantu sama lain. Secara simbolis juga dilakukannya Acara upacara, ritual atau nilai religi dalam Islam lainnya yakni dengan adanya itu maka manusiapun juga akan mengerti dengan kehidupan bermasyarakat dan saling member satu sama lain. Dalam acara religi ataupun upacara dan ritual ini juga berfungsi yang pertama melakukan hubungan dengan Tuhan dan yang kedua melakukan hubungan dengan sesame, yakni dengan menciptakan suasana kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat, yang direalisasikan dalam sifat syukur.

6. Pemahaman dengan Sang Kudus

Paham dengan keyakinan dengan adanya yang suci termasuk salah satu unsur agama yang penting dalam keyakinan ini dijumpai dengan adanya benda-benda tertentu yang dianggap suci dan kepadanya para penganut agama harus menghormati-Nya. Hal-hal yang dianggap suci, yang berisi ajaran-ajaran dari suatu agama. Tempat-tempat peribadatan, seperti Masjid, Gereja, Pure, Vihara, dan Klenteng. Peralatan-peralatan untuk kebaktian seperti pakaian untuk upacara keagamaan, benda-benda tersebut dianggap suci, karena dapat dipergunakan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan. Tuhan dianggap sebagai Yang Maha Suci maka pakaian atau benda-benda yang dipakai dalam acara adat juga harus bersih dan suci dari segala hal.

L. Pengertian Makanan dan Minuman dalam Upacara Adat

4. Makanan yang Disajikan dan Ritualkan

Makanan dalam bahasa arabnya adalah tha'am. Adapun pengertian tha'am menurut istilah berarti segala sesuatu yang dimakan secara mutlak. Demikian pula setiap makanan yang dijadikan sebagai bahan makanan pokok, seperti gandum kasar, gandum halus dan kurma. Termasuk dalam pengertian ini segala sesuatu yang tumbuh dari bumi yang berupa tanam-tanaman, buah-buahan, serta hewan-hewan yang boleh dimakan, baik hewan darat maupun hewan laut.

Sedangkan minuman menurut bahasa arabnya adalah syarab. Sementara syarab adalah sebutan untuk segala yang diminum dari jenis apapun, baik air maupun selainnya, dan dalam keadaan bagaimanapun. Setiap sesuatu yang tidak dapat dikunyah untuk menelannya disebut sebagai minuman.²⁶

Makanan dan minuman dalam pengertian di sini adalah makanan dan minuman yang di gunakan atau di sedekahkan dalam upacara adat (Larung Sembonyo). Dalam upacara adat ini makanan yang berupa sesaji yang berbentuk tumpeng dan juga berbagai hasil bumi lainnya, yang mana bisa dipersembahkan untuk diritualkan. Dalam persembahan ini artinya adalah pengucapan rasa syukur kepada "*Gusti ingkang moho kuaos*" yakni

²⁶ Yazid Abu Fida', *Ensiklopedi Halal Haram Makanan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hal. 21

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain kita bersama-sama dengan makhluknya Allah untuk meminta keselamatan²⁷

5. Syukuran Ala Kejawen

Seseorang yang mendapatkan anugrah atau karunia dari Allah sudah sepantasnya mereka bersyukur. Begitu pula mereka yang terbebas dari penderitaan, misalnya: sembuh dari sakit yang gawat, barang berharga miliknya yang hilang ditemukan, kenikmatan pangkat, kelulusan anak dari perguruan tinggi, selamat dari kecelakaan, punya rumah atau mobil baru, pulang dari berhaji dan sebagainya. Masyarakat Jawa mengungkapkan rasa syukur dengan mengadakan upacara yang dinamakan slametan. Acara ini dimulai dengan doa bersama yang dilakukan oleh beberapa undangan yang ber duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya dan sesaji tertentu. Doa yang isinya ungkapan syukur yang ditujukan kepada Gusti (Allah dalam bahasa Jawa) Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dzat yang memberikan anugrah kepada seorang titahnya.²⁸

Setelah doa dilanjutkan pemotongan tumpeng, santap bersama dan ramah tamah. Untuk praktisnya nasi tumpeng, lauk pauk dan sesaji diletakkan di atas meja. Seluruh hadirin doa bersama, dengan berdiri mengelilingi meja.

Seorang Muslim wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya. Allah akan menambah nikmat-Nya jika para hambanya

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Suwito, Tasikmadu, Watulimo

²⁸ *Ibid.*, hal. 73

bersyukur. Namun sebaliknya, dia mengancam para hambanya dengan siksa yang pedih bagi mereka yang kufur dan tidak mau bersyukur. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.” (Ibrahim:7)

Syukur adalah pengakuan hati atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, memuji-Nya dengan lisan, dan mempergunakan-Nya dalam perkara yang diridohi oleh Allah. Dalam rangka bersyukur ketika mendapat nikmat dari Allah, ada sebagian umat muslim yang mengadakan acara makan bersama dengan mengundang kerabat dan tetanganya.

Bagaimana hukumnya syukuran menurut Islam? Pada dasarnya syukuran setelah mendapat nikmat tidaklah dilarang. Bahkan dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang terpuji, selama tidak terdapat kemaksiatan.

Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid pernah ditanya perihal syukuran, beliau menjawab “Jika sembelihan dan makananmu untuk orang-orang yang membutuhkan dalam rangka syukur kepada Allah *tabaraka wa Ta’ala*, sesungguhnya hari ini dibolehkan, karena memberi

makan termasuk perbuatan ihsan (baik) kepada manusia dan Allah mencintai orang-orang berbuat baik (muhsinin).

6. Sedekah Bumi dalam Masyarakat Jawa

Sedekah bumi dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai ungkapan rasa syukur karena melimpahnya hasil bumi yang berupa berbagai macam tanaman, baik yang berupa padi jagung, sayuran, palawija, dan lainnya. Ritual ini dilakukan biasanya setiap tahun sekali, tepatnya setelah panen raya di daerah pedesaan. Begitu pula pada masyarakat nelayan yang mengantungkan hidup dengan mengais rejeki dari memanfaatkan lautan. Cara pelaksanaan sedekah bumi setiap daerah berbeda-beda, demikian juga dengan ubarampe dan waktunya. Tetapi tidak jarang sesaji dilengkapi dengan kepala sapi atau kerbau yang memang disembelih untuk tujuan ini untuk selanjutnya dilarung ketengah lautan, dihanyutkan kesungai, atau dilemparkan ke lubang kawah, gunung berapi yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa yang berkuasa. Setiap daerah mempunyai tata cara sendiri untuk melakukan sedekah bumi. Namun intinya sama, yaitu sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada bumi yang menjadi sumber kehidupan.

Dalam rangka sedekah bumi, penyelenggara tidak jarang menggelar pagelaran wayan kulit semalam suntuk dan tahlilan di makam tokoh-tokoh agama setempat. Sehari sebelum diselenggarakan biasanya bersih-bersih desa, menuras sumur membersihkan sendang (sumber air) dan lain sebagainya. Tidak lupa sedekah dari hasil bumi dikumpulkan dari

masyarakat untuk selanjutnya diperebutkan setelah didoakan ditempat-tempat keramat ataupun bersejarah. Bagian yang didapat dengan susah payah dipercaya dengan membawa kesuksesan maupun rejeki yang melimpah. Setelah itu dilakukan dengan *sambaing tilik*, maksudnya orang yang lebih muda berkunjung pada orang yang lebih tua dengan membawa makanan dan jajan-jajan *ater-ater* atau *munjung*.

Tradisi sedekah bumi ini seakan sudah membudaya di seluruh warga, sehingga sulit untuk dihilangkan. Apalagi sekarang banyak dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk event wisata yang mendatangkan banyak wisatawan. Banyak dari warga yang mengatakan bahwa tradisi ini adalah tradisi dari nenek moyang, maka tradisi ini harus selalu diselenggarakan setiap tahunnya agar tidak hilang. Masyarakat meyakini apabila tradisi ini tidak di selenggarakan, maka akan terjadi suatu musibah. Mungkin hal ini yang mendasari bahwa tradisi sedekah bumi ini harus diselenggarakan oleh warga.

Sedekah bumi merupakan ritual yang berasal dari agama Hindu karena sebelum agama Islam datang ke Indonesia, nenek moyang kita adalah pemeluk agama Hindu. Juga merupakan perpaduan, sitesis, atau sinkretisme antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru. Sebelum agama Islam masuk ketanah air sebagian penduduk berpegang dengan kepercayaan lama, yang di sebut animism, dinamisme, fetisisme, dan polietisme. Mereka masih mempercayai adanya kekuatan supernatural yang menguasai alam semesta yang berupa dewa-dewa. Upacara-upacara

dibiarkannya tetap berjalan, meski sebagian penduduk itu sudah memeluk agama Islam, dan nama upacara disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu dengan istilah sedekah laut dan sedekah bumi.²⁹

M. Metode Memohon Keselamatan dalam Islam

Islam telah mengatur secara terperinci perihal metode memohon rizki kepada Allah SWT. Adapun metode/ cara yang dapat ditempuh yaitu :

1. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan mulai dari terbitnya matahari kira-kira tingginya satu tombak/ 7 hasta sampai waktu tergelincirnya matahari/ waktu shalat dzuhur.³⁰ Nabi Muhammad SAW bersabda :

“Wahai anak adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat shalat dhuha, karena dengan shalat tersebut, Aku cukupkan kebutuhanmu pada sore harinya”.

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan metode yang tepat untuk memohon rizki kepada Allah untuk memenuhi kubutuhan seorang manusia.

2. Sholat Istisqo'

Shalat istisqa' menurut bahasa adalah meminta hujan secara mutlak kepada Allah SWT, atau kepada yang lain. Menurut istilah syara' adalah permintaan hujan oleh seseorang hamba kepada Allah SWT saat

²⁹ *Ibid.*, hal. 80

³⁰ Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*. (Kediri: Purna Siswa MHM 2013), hal. 144

mebutuhkannya.³¹ Shalat istisqa' hukumnya sunnah muakkad dengan berjamaah dan menjadi wajib jika diperintahkan oleh imam.

Syarat shalat istisqa' adalah adanya kebutuhan masyarakat dalam rangka memohon air hujan karena terputusnya curah hujan atau mata air dan lain sebagainya. Ini sejalan dengan manfaat dari pada shalat istisqa' sendiri. Shalat istisqa' juga merupakan metode memohon rizki kepada Allah SWT. Adapun bentuk rizki bagi umat manusia bisa dalam bentuk hujan, karena dengan adanya hujan, siklus kehidupan di dunia berjalan lancar, utamanya dalam menjaga kelestarian ekosistem.

N. Penelitian Terdahulu

Tomi Latu Farisa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul skripsi Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar Banyuwangi Jawa Timur.

Skripsi ini membahas tentang relasi antara ritual dan dinamika perubahan sosial. Dengan menemukan hasil penelitian yang mengungkap tentang relasi petik laut dan perubahan sosial di masyarakat pesisir Muncar. Yang ada kemungkinan bahwa dalam ritual petik laut ada perubahan-perubahan yang baru. Maka dari itu penulis mengkaji tentang proses pelaksanaan petik laut yang berada di desa muncar.³²

³¹ *Ibid*, hal. 140

³² Tomi Latu Farisa, *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi Jawa Timur*, (Yogyakarta, 2010), hal 7

Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat serta perkembangan ajaran Islam yang ada dilaksanakan. Dalam perkembangan ajaran Islam itu diterapkan didalam masyarakat sehingga menciptakan nilai-nilai dalam bentuk upacara adat.

Persamaanya adalah penelitian terdahulu membahas tentang proses pelaksanaan ritual petik laut, perbedaanya ialah terletak di perubahan sosial dan kajian hukum Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan Induktif, sedang pendekatan deduktif dari sebuah teori hanya akan digunakan sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena secara *holistik-kontekstual* melalui pengumpulan data yang bersifat diskriptif untuk menghasilkan suatu teori substantive. Sedangkan proses makna (*verstehend*) menggunakan pendekatan interaksi simbolik atau menggunakan perspektif subyek (*subject perspective*).³³

Data yang akan dihasilkan adalah diskriptif. Menurut Whitney, metode diskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selanjutnya Moh. Nazir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh suatu fenomena.³⁴

³³Tim Laboratorium Jurusan, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Tulungagung*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2011), hal. 13

³⁴Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 21

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini membutuhkan data-data empiris dari kegiatan objek penelitian. Sehingga, pengetahuan diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi. Apa yang harus dilakukan adalah mengamati apa yang terjadi dan membuat kesimpulan. Pengetahuan didapatkan atas berbagai fakta yang diperoleh dari hasil penelitian dan observasi. Kemudian data yang diperoleh dari kedua objek tersebut dikomparasikan menurut variable-variabel yang sudah ditentukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris. Karena penelitian ini membutuhkan pemahaman tentang peranan kegiatan objek penelitian dengan implementasi perundang-undangan yang mengatur bantuan hukum.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pesisir Pantai Prigi Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek, karna penulis tertarik untuk mmenulis kebudayaan masyarakat jawa dan budaya itu di tinjau dari segi agama islam apakah bertentangan atau tidak. Maka dari itu penulis tertarik untuk di jadikan bahan skripsi.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*", jadi peneliti adalah merupakan kunci dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memiliki keunggulan dalam prosedur dan etika penelitian,

personalitas, intelektualitas, maupun cara-cara mempresentasikan komunikasinya dalam pergaulan di lapangan.³⁵

Peran peneliti sekaligus pengumpul data, penulis merealisasikan dengan mendatangi tokoh-tokoh masyarakat dengan melakukan wawancara secara mendalam dan meminta data yang peneliti perlukan. Baik dari segi informasi warga mengenai budaya larung sembonyo maupun larung sesaji. Peneliti pun juga memanfaatkan buku tulis, bolpoin, dan alat perekam sebagai pencatat data. Peneliti juga meminta file yang mana sebagai dokumentasi karena peneliti menggunakan metode file riset.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data yang diperoleh. Sumber data dalam sebuah kajian meliputi barang cetakan, teks, buku-buku, majalah, Koran, dokumen, catatan, dan lain-lain.³⁶

Data juga merupakan salah satu komponen riset, artinya tanpa data tidak akan ada data riset. Data yang dipakai dalam riset haruslah data yang benar, karena data yang salah akan menghasilkan informasi yang salah juga.³⁷

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder

³⁵ Dody Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradikma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 62-63

³⁶ Mordolin, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 28

³⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), hal. 49

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁸

Dari uraian penjelasan diatas, maka dalam penulisan yang penulis lakukan dan sumber yang perlu dikumpulkan meliputi:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari kegiatan peneliti sendiri ketika mengukur dan meneliti obyek penelitian, dan bukan berasal dari data yang sudah tersedia. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah interview langsung dengan kepala desa Tasikmadu dan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam upacara larung sembonyo serta mencari reverensi dari ayat-ayat Usul Fiqih, Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang tradisi upacara adat.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang digunakan sebagai pelengkap dari pendukung data primer. Data yang diperoleh dengan cara mempelajari buku-buku, yang mengkaji berbagai aturan-aturan dalam agama islam yang berhubungan dengan adat-istiadat maupun budaya dalam masyarakat Jawa dan juga data-data yang saya ambil dari buku maupun internet.

³⁸ Djaman Satori dan Aan Komariah Ruduwan, (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 25

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.³⁹

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti akan turun kelapangan untuk menggali data melalui observasi non partisipan. Yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya. Melalui observasi, deskripsi objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh. Dengan mencatat tingkah laku ekspresi mereka yang timbul secara wajar, tanpa dibuat-buat, teknik observasi menjadi proses pengukuran (evaluasi) itu tanpa merusak atau mengganggu kegiatan-kegiatan

³⁹Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006), hal. 104-105.

normal dari kelompok atau individu yang diamati. Data yang dikumpulkan melalui observasi mudah dan dapat dianalisis.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.⁴⁰

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁴¹

Wawancara kepada Kepala Desa Tasikmadu serta tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti dan melaksanakan upacara larung sembonyo, wawancara ini digunakan untuk memperoleh beberapa jenis data dengan teknik komunikasi secara langsung. Wawancara mutlak diperlukan karena mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan sumber data primer.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 92

⁴¹Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006), hal.120.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data tambahan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data yang relevan berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, buku sejarah desa Tasikmadu, website serta profil kelurahan yang digunakan sebagai data pelengkap. Hal ini diperlukan untuk menguatkan penelitian dimana data yang diambil pada sumber data sekunder. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan dilakukan adalah pengumpulan data tertulis dengan meminta data dari desa yakni berupa file yang ada di Desa kemudian disertai dengan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian, setelah data terkumpul maka dapat diadakan pengolahan data atau yang disebut dengan analisis data. Analisis data menurut Bogdan dan Bikden sebagaimana dikutip Ahmad Tanzeh dan Suyitno adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁴²

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data tersebut dianalisis seperlunya agar diperoleh data yang matang dan akurat.

⁴² Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*. (Suarabaya:el.Kaf, 2006), hal. 31

Untuk menganalisisnya, data-data yang diperoleh kemudian direduksi, dikategorikan dan selanjutnya disentisasi atau disimpulkan.⁴³

Dengan demikian data yang berhasil dikumpulkan dari lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya menganalisis dan kemudian menyajikannya secara tertulis dalam laporan tersebut, yaitu berupa data yang ditemukan dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisis data yaitu mengikuti alur yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, paparan/penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan selama sebelum dan sesudah penelitian.⁴⁴

Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis lapangan.⁴⁵

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus-menerus selesai dikerjakan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis data baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi yang dapat saat melakukan kegiatan lapangan.

⁴³Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

⁴⁴ W. Manjta, *Entografi: Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. (Malang: Wineka Media. 2005). hal. 57

⁴⁵ Ibid., hal. 57

Model analisis data menggunakan *model interaktif*, yaitu melalui tiga tahapan:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman (1992:16)). Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menajamkan analisis, menggolongkan atau mengklasifikasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang data yang dianggap tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

2. Pemaparan data

Setelah selesai direduksi, kemudian dilakukan pemaparan data. Pemaparan data adalah proses penyajian data yang telah direduksi sebagai sekumpulan informasi yang sistematis yang memberikan kemungkinan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Simpulan

Tahapan ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu usaha untuk mencari atau

memahami makna/ arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi

Simpulan dilakukan melalui pelukisan dan verifikasi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan.

Penelitian ini berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode interview, observasi, dan metode dokumentasi. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjuk konsistensinya satu sama yang lain.⁴⁶

Ada beberapa cara meningkatkan kredibilitas data (kepercayaan) terhadap data kualitatif antara lain perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Penjelasan dari ketiganya, adalah sebagai berikut :

b. Sepanjang pengamatan

Sulit mempercayai hasil penelitian kualitatif apabila peneliti hanya sekali saja ke lapangan. Walaupun dengan dalih data bahwa dalam waktu seharian itu dipadatkan dan kumpulkan data sebanyaknya. Peneliti musti

⁴⁶Komariyah Riduwan, (ed) *Metodologi Penelitian...*,hal.28-29.

memperpanjang pengamatan karena hanya datang sekali sulit memperoleh link dan *chemistry/engagemant* dengan informan. Perpanjangan pengamatan memungkinkan terjadinya hubungan antara peneliti dengan narasumber menjadi akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan peneliti dapat memperoleh data secara lengkap.⁴⁷ Dalam pengumpulan data kualitatif, perpanjangan waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan perpanjangan waktu tersebut peneliti dapat meningkatkan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan, mempertajam rumusan masalah dan memperoleh data yang lengkap.

c. Pembahasan dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan diantaranya “pertama, untuk membuat peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.”⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 169.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 333

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti supaya penelitian yang dilakukan itu bisa terarah secara sistematis.

Tahap-tahapan penelitian antara lain sebagai berikut:⁴⁹

1. Penelitian Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti mengadakan survei awal/ pendahuluan. Peneliti akan mencari informan/ narasumber yang nantinya akan dimintai informasi terkait tema penelitian. Peneliti harus benar-benar pandai dan jeli dalam menentukan informan/ narasumber agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pengembangan Desain

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Peneliti akan membuat kerangka penelitian agar memudahkan dalam proses pelaksanaannya.

3. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti pada tahap ini akan melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan datang langsung di wilayah/ tempat penelitian. Peneliti akan memasuki dan memahami latar penelitian. Pada tahap ini juga akan dikumpulkan data-data yang didapatkan.

⁴⁹ Tim Penyusun Buku Pedoman Penyusunan Skripsi IAIN Tulungagung Thn. 2014, *Pedoman Penyusunan Skripsi*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press 2014), hal. 18

4. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menuliskan hasil dari penelitian yang dilakukan. Penulisan hasil penelitian ini berfungsi untuk memenuhi beberapa keperluan, pertama laporan hasil penelitian dimanfaatkan untuk memenuhi beberapa keperluan studi akademis. Kedua, laporan hasil penelitian dimanfaatkan untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, laporan hasil penelitian dimanfaatkan untuk keperluan publik ilmiah.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

B. Diskripsi Singkat Kondisi Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tasikmadu

Secra geografis Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur terletak pada koordinat $8^{\circ} 17' 43''$ LS – $8^{\circ} 24' 25''$ LS dan $111^{\circ} 43' 08$ BT- $111^{\circ} 45'08$ BT dengan luas Desa sekitar 2.845.743 Ha. Berada tepat dilingkaran bibir Teluk Prigi, dengan memiliki tiga tipe pantai utama yaitu: Pantai Prigi, pantai Pasir Putih dan Pantai Karanggoso dengan panjang pantai kurang lebih 4.25 km. Desa Tasikmadu mempunyai tiga Dusun dengan 6 RW dan 42 RT.

Letak administratif adalah letak suatu daerah terhadap wilayah administratif daerah sekitarnya. Secara administratif pantai prigi berbatasan dengan :⁵⁰

Sebelah Utara : Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Sebelah Selatan: Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Desa Prigi

Sebelah Timur Keamatan Besuki dan Samudra Indonesia

Letak geomorfologis adalah letak suatu daerah terhadap permukaan laut dan relatif daerah sekitarnya. Topografi Pantai Prigi berada didaerah rendah antara 0-8M diatas permukaan laut (dpl). Letak geomorfologis

⁵⁰ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Profil Desa/ Kelurahan Tahun 2014, (Trenggalek: Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2014), hal. 2

Pantai Prigi terletak pada zone barat Jawa Timur dan bagian Selatan pulau Jawa . suatu akibat dari zone Selatan pulau Jawa maka daerah ini banyak mengandung kapur atau bisa dikataka dengan daerah kapur.

2. Latar Belakang Penduduk

Kepadatan desa Tasikmadu pada tahun 2013 berjumlah 9.553 jiwa dengan luas tanah 2.845.743 Ha. Dengan demikian dapat dihitung kepadatan penduduk desa Tasikmadu adalah $9,553:2.845,743:3,357$. Jadi rata-rata kepadatan penduduk desa Tasikmadu adalah 3 orang per Ha.

Penduduk desa tasik madu berjumlah 9.553 jiwa, berdasarkan jenis kelaminnya komposisi penduduk desa Tasikmadu dibagi menjadi dua yaitu: Penduduk laki-laki 4.470, dan penduduk perempuan 4.183. Ada selisih 73 orang lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki.⁵¹

Komposisi penduduk menurut usia dapat diklasifikasikan 0-6 tahun ke atas. Untuk lebih jelasnya lihat table 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Komposisi penduduk menurut usia

Tahun	Usia	Jumlah
2014	0-3 Tahun	885 Orang
	4-6 Tahun	639 Orang
	7-12 Tahun	1.152 Orang
	13-15 Tahun	537 Orang
	16 Tahun ke atas	6.340 Orang

Sumber: Data Monografi desa Tasikmadu Tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas penduduk yang berusia 16 tahun ke atas paling besar jumlahnya yaitu 6.340 orang. Kemudian disusul usia 7-12

⁵¹ *Ibid.*, hal.3

tahun berjumlah 885 orang. Usia 4-6 tahun berjumlah 639 orang, dan terendah usia 13-15b tahun berjumlah 537 orang.

Komposisi desa Tasikmadu menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dari pendidikan yang telah ditamatkan sesuai dengan ijazahnya. Berdasarkan data dari kelurahan desa Tasikmadu tahun 2014 bahwa tingkat pendidikan di daerah ini akan disajikan pada tabel 4.2 di bawah ini:⁵²

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	176	154
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang Tk/play group	1.435	1.423
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.522	1.654
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	1.121	1.502
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	-	-
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	-	-
9.	Tamat SD/ sederajat	-	-
10.	Tamat SMP/sederajat	355	623
11.	Tamat SMA/sederajat	657	755
12.	Tamat D-1/sederajat	598	611
13.	Tamat D-2/sederajat	10	15
14.	Tamat D-3/sederajat	-	-
15.	Tamat S-1/sederajat	-	-
16.	Tamat S-2/sederajat	149	119
17.	Tamat S-3/sederajat	5	3
18.	Tamat SLB A	-	-
19.	Tamat SLB B	2	1
20.	Tamat SLB C	-	-

Sumber: Data monografi desa Tasik madu tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas terbanyak dari jumlah tngkat pendidikan yaitu usia 7-18 tahun yang sedang sekolah yaitu laki-laki 1.522 dan yang perempuan 1.654. jumlah tingkat pendidikan paling rendah yakni tamat

⁵² *Ibid.*, hal. 19

SLB B, laki-laki 2 dan perempuan 1. untuk usia 7-18 dan 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah tidak ada .

Mata pencaharian pokok masyarakat desa Tasikmadu beraneka menurut keahlian masing-masing seseorang. Kita lihat pada tabel 4.3 di bawah ini:⁵³

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Pokok Desa Tasukmadu

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Petani	3.000	484
2.	Buruh Tani	400	183
3.	Buruh migrant perempuan	-	-
4.	Buruh migrant laki-laki	-	-
5.	Pegawai Negeri Sipil	120	99
6.	Pengrajin industry rumah tangga	10	10
7.	Pedagang keliling	4	5
8.	Peternak	2	2
9.	Dokter swasta	-	-
10.	Bidan swasta	-	-
11.	Pensiun TNI/POLRI	6	-
	Jumlah	3.426	783

Sumber: Data monografi desa Tasikmadu tahun 2014.

D. Penyajian Data Penelitian

4. Profil Desa Tasikmadu

Desa Tasikmadu merupakan desa yang berada pada kecamatan Watulimo yang mempunyai tempat wisata pantai yaitu Pantai Prigi. Luas desa Tasikmadu 2.845, 783Ha.

Penggunaan lahan desa Tasikmadu tahun 2014 dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hal.19

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 3

Tabel 4.4 Penggunaan Lahan Desa Tasikmadu tahun 2014

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase
1.	Daeah Terbangun		
	-Perumahan	131.037	4,604%
	-Perkantoran	0,188	0.006%
	-Pasar	0,117	0,004%
2.	-Jalan	11.500	0,404%
	Daerah tak terbangun		
	-Tanah bengkok	11,664	0,409%
	-Makam	2,616	0,091%
	-Sawah	64,284	2,258%
	-Irigasi setengah teknis	27,225	0,956%
	-Irigasi tadah hujan	37,05	1,302%
	-Pekarangan	55,755	6,599%
	-Hutan	372,260	83,361%
	Jumlah	2845,743	100%

(Sumber: Data Monografi Desa Tasikmadu Tahun 2014)

Berdasarkan table 4.3 di atas 83,361% penggna lahan desa Tasikmadu adalah hutan 372,260 pekarangan 6,599%, perumahan 2,58%, sawah 64,284 irigasi tadah hujan dan pengguna lahan yang lain dibawah 1%.

Iklm adalah keadaan cuaca disuatu daerah yang setiap kali berubah-ubah dalam kurun waktu yang cukup lama. Iklm juga mempengaruhi keadaan fisik maupun sosial di suatu tempat.

Pantai Prigi desa Tasikmadu curah hujan rata-rata pertahun, seperti tabel dibawah:⁵⁵

Tabel 4.5 Pantai Prigi desa Tasikmadu curah hujan rata-rata pertahun

Curah hujan	2.110 mm
Jumlah bulan hujan	1-4 Bulam
Kelembapan	-
Suhu rata-rata harian	25-30°C
Tinggi tempat dari permukaan laut	2-20 mdl

(Sumber: Data Iklm desa Tasikmadu tahun 2014)

⁵⁵ *Ibid.*, hal.4

Berdasarkan data dari pihak desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, bahwa masyarakat desa Tasikmadu yang beragama Islam berjumlah laki-laki 6.948 perempuan 4.525. Yang beragama Kristiani yakni laki-laki 5 orang dan perempuan 6 orang, dan yang beragama Katolik hanya 1 orang yaitu perempuan. Dan dapat dilihat dari data tabel di bawah ini:⁵⁶

Tabel 4.6 Agama Masyarakat Desa Tasikmadu

No.	Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Islam	6.948	4.525
2.	Kristen	5	6
3.	Katholik	-	1
4.	Hindhu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Khonghucu	-	-
7.	Kepercayaan kepada Tuhan YME	-	-
8.	Aliran kepercayaan lainnya	-	-
	Jumlah	6.953	4.532

Sumber: Data Morfologi Desa Tasikmadu tahun 2014

Dari data diatas bahwa dapat dikatakan di Desa Tasikmadu 97% adalah beragama Islam. Dengan adanya data di atas penulis mengatakan bahwa masyarakat Desa Tasikmadu berpengetahuan agama sangat banyak, akan tetapi dari kebudayaan-kebudayaan di sana itu masih sangat melekat, baik dari kebudayaan Islam maupun kebudayaan peninggalan Hindhu dan Budha. Seperti halnya dari acara maupun upacara adat Larung Sembonyo itu masih dijalankan, karena apa sebagian masyarakat nelayan meyakini bahwa itu semua adalah suatu penghormatan dan ucapan rasa syukur kepada Allah dengan di adakannya petik laut. Serta menjaga kebuayaan-

⁵⁶ *Ibid.*, hal.20

kebudayaan Jawa maupun Islam lainnya yang tidak bisa di hilangkan dari masyarakat.

5. Struktur Pemerintahan Desa

Desa Tasikmadu berdiri pada tahun 1900 dan sampai dengan sekarang telah mengalami beberapa periodisasi.⁵⁷

1. Periode tahun 1900 s/d 1942, Desa Tasikmadu dipimpin oleh seorang (Demang) KepalaDesa yang bernama Raden Somodiharjo alias Raden Gatut
2. Periode tahun 1943 s/d 1945, Pada masa periode ini Desa Tasikmadu dipimpin oleh Kepala Desa Raden Wardiman di bantu oleh Carik Raden Partodiharjo
3. Periode tahun 1945 s/d 1990, Pada periode ini Desa Tasikmadu dipimpin oleh Kepala Desa Sae'an dan dibantu oleh Carik Ismadi
4. Periode tahun 1990 s/d 1998, Pada periode ini Desa Tasikmadu dipimpin oleh Kepala Desa Muljoto dan dibantu oleh Carik Ismadi dan diteruskan oleh Sumanto
5. Periode tahun 1999 s/d 2007, Pada periode ini Desa tasikmadu dipimpin oleh Kepala Desa H.Riyonodan dibantu oleh Carik Sumanto
6. Periode tahun 2007 s/d 2013, Pada periode ini Desa Tasikmadu dipimpin oleh Kepala Desa Imam Basuki,S.Sos dan dibantu oleh Carik Sumanto

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 22

7. Periode tahun 2013 s/d 2019, Pada periode ini Desa Tasikmadu dipimpin oleh Kepala Desa H. Riyono dan dibantu oleh Carik Hartadi
8. Masa Kepemimpinan Kepala Desa (Demang) Raden Somodihardjo atau Raden Gatut (1900 – 1942)
9. Masa Kepemimpinan Kepala Desa Raden Wardiman (1943 – 1945)
10. Masa Kepemimpinan Kepala Desa Sae'an (1946 – 1989)
 - a. Pembangunan Jembatan Bendo/Tertek Bendo Dusun Ketawang
 - b. Pembangunan Jembatan Nggedong Dusun Gares
 - c. Pembangunan / Bok Waru Dusun Gares
 - d. Pembangunan Jembatan Gendingan Dusun Ketawang
 - e. Pembangunan SDN2 Tasikmadu Dusun Ketawang
 - f. Pembangunan Jalan Tembus Dsn.Gares – Dsn. Karanggongso
 - g. Pembangunan Gapura Batas Desa di Dusun Ketawang
 - h. Pembangunan SDN 3 Tasikmadu, Dusun Ketawang
 - i. Pembangunan SDN 4 Tasikmadu, Dusun Karanggongso
11. Masa Kepemimpinan Kepala Desa Muljoto(1990 – 1998) :
 - a. Pembangunan Jembatan Wancir Dusun Ketawang
 - b. Aspalisasi jalan lingkar Nglegok ± 1000 M Dusun Gares
 - c. Aspalisasi Jalan Lingkar ± 2000 M di Dusun Ketawang
 - d. Jembatan Dusun Karanggongso
 - e. Pembangunan Jembatan Jumblengan Dusun Ketawang
12. Masa Kepemimpinan Kepala Desa H. Riyono (1999 - 2007)
 - a. Pembangunan Kantor Desa Tasikmadu – Th 2000 Dusun Ketawang

- b. Pembangunan Gedung Serbaguna – Th 2001 Dusun Ketawang
 - c. Pembangunan Pustu Dusun Ketawang
 - d. Pembangunan Jembatan Dk. Nduren Dusun Gares
 - e. Pembangunan Jembatan Tamba'an Dusun Ketawang
 - f. Pembangunan saluran Air \pm 1000 M DusunGares
 - g. Pembangunan Ruko WisataPantai PasirPutih
 - h. Relokasi Permukiman Kampung Baru Dusun Ketawang
 - i. Rintisan jalan rabat Dk. Nglegok Duren Dusun Gares , 500 M
 - j. Pembangunan Jembatan Gares, Dusun Gares
 - k. Pembangunan Jembatan Tenggong Dusun Gares
13. Masa Kepemimpinan Kepala Desa Imam Basuki (2007 – 2013)
- a. Pavingisasi Jalan Desa
 - b. Pembangunan Puskesmas PNPM GSC
 - c. Pembangunan Gedung TK Dusun Karanggongso PNPM MP
 - d. AspalJalan DusunGares1.000 M
 - e. Saluran Air Tawang – Gendingan \pm 800 M Dusun Ketawang
 - f. PlengsengansungaiWancir Dusun.Ketawang
 - g. Relokasi Pasar Desa dari Pasar lama ke Dusun Gares
14. Masa Kepemimpinan Kepala Desa H . Riyono (2013 – Sekarang)⁵⁸
- a. Pembangunan Tugu Tapal Batas Desa, Dusun Ketawang
 - b. Betonisasi Jaln Lingkar Nglegok, Dusun Gares 450 M
 - c. Normalisasi Sungai Bendo, Dusun Ketawang

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 25

- d. Normalisasi Hilir Sungai Wancir sampai dengan muara (pancer)
- e. Betonisasi (Blok Cor) Jalan Desa 800 M, Dusun Ketawang
- f. Pembangunan Darinase Dusun Ketawang dan Dusun Gares
- g. Renovasi Gedung Serbaguna Desa Tasikmadu
- h. Pembangunan Kantor Desa Tasikmadu

6. Tradisi Budaya di Desa Tasikmadu

Desa Tasikmadu termasuk desa dari salah satu di kecamatan Watulimo yang mana tradisi-tradisi kebudayaannya masih dijalankan untuk melestarikan peninggalan dari para leluhur mereka. Masyarakat meyakini bahwa setiap ritual dan tradisi itu memiliki kekuatan mistis tersendiri didalam kehidupan masyarakat. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi yang dilakukan itu adalah sebagaimana bisa mendatangkan rizqi, meminta keselamatan, menolak ala' dan mensyukuri atas nikmat Allah. Tradisi atau ritual yang dilakukan adalah sebuah cara yang untuk memohon kepada *Sang Hiyang Widi* untuk meminta keselamatan yang tentram dan nyaman, serta tradisi atau ritual tersebut adalah bentuk pengucapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh *Yang Maha Kuasa*, kebudayaan tersebut antara lain sebagai berikut :⁵⁹

1. Slametan

Bagi orang Jawa, tradisi slametan yang dilaksanakan secara turun temurun, adalah sebuah proses mistik yang mana merupakan tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan (slamet), yang diikuti

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Suwito selaku ketua pelaksana tradisi Desa Tasikmadu, Prigi. Selasa, 2 Juni 2015

oleh mayoritas orang Jawa untuk menuju tahap yang paling akhir, kesatuan kepada Tuhan.⁶⁰

Slametan merupakan bentuk penerapan sosio-religius orang Jawa, praktek perjamuan yang dilaksanakan bersama-sama dengan para tetangga, sanak keluarga, teman dan sahabat, ada tiga hal penting dalam slametan : Kelahiran, perkawinan dan kematian.

2. Ruwatan

Selain tradisi slametan, sunan Kalijaga juga pernah menggagas tradisi Ruwatan. Hal ini dikarenakan sunan Kalijaga sangat berperan secara sentral dalam pengajaran agama dan kebudayaan adat Jawa.

Tradisi ruwatan merupakan upacara pembersihan untuk membebaskan seseorang dari kemalangan dari akibat yang bukan berasal dari diri sendiri, biasanya diikuti oleh tradisi wayang kulit dan slametan.⁶¹

Seperti halnya di Desa Tasikmadu ini masih menjalankan tradisi Rywatan yang mana ruwatan itu dilaksanakan ketika adanya suatu pernikahan yang dihubungkan dengan cerita dalam pewayangan, hal tersebut dilakukan agar mensucikan orang yang menikah serta menghindarkan suatu kesulitan dalam kehidupan manusia.

3. Perkawinan Adat Jawa

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang. Masyarakat Jawa memaknai peristiwa

⁶⁰ Yana M.H, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa.....* hal. 47

⁶¹ Ibid., hal. 54

perkawinan dengan menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara itu dimulai dari tahapan perkenalan sampai terjadinya pernikahan.⁶²

prosesi pernikahan dengan menggunakan adat Jawa dilaksanakan pada setiap upacara pernikahan. Mulai dari lamaran, sisetan, akad nikah, kirab, hingga boyongan/ ngunduh manten. Saat upacara digelar, pemuka adat ataupun tokoh adat memimpin jalanya upacara. Mengiring dan mengarahkan pengantin untuk melakukan beberapa ritual.

4. Wayang Kulit

Kesenian pentas seni yang merupakan gambaran atau kisah dari cerita pewayangan yang mana menceritakan tentang kehidupan manusia dan diajarkan oleh wali songo yang kemudian disebarkan kemasyarakat. Wayang yang terbuat dari kulit dilakonkan oleh seorang dalang dan diiringi dengan music gamelan.

Desa Tasikmadu juga masih mementaskan kesenian tersebut, karna masyarakatnyapun banyak menggemari dari wayang kulit itu sendiri. Wayang kulit diadakan ketika bersih desa, bersih dusun dan seseorang yang mempunyai hajat akan menanggapi wayang kulit.⁶³

5. Jaranan

Jaranan yaitu sebuah kesenian tari tradisional yang mana tari itu menggunakan kuda (kuda kepang/kuda lumping) bukan berarti kuda sungguhan.

⁶² Ibid., hal. 61

⁶³ Hasil wawancara dengan Bpk. Hartadi selaku Carik Desa Tasikmadu, Prigi. Selasa, 2

Kesenian ini menggambarkan seorang prajurit dari kerajaan Majapahit dan juga patih dari Singasari itu berkelana dengan mengendarai kuda, yang mana ditengah perjalannya dihadang oleh bangsa siluman (ular raksasa/naga), maka patih dan prajuritnya bertempur dengan naga tersebut. Hingga saat ini kesenian jaranan ditampilkan sebagai budaya Jawa yang masih melekat di masyarakat.

Seperti halnya masyarakat Desa Tasikmadu masih mengembangkan kesenian jaranan tersebut, yang mana ditampilkan ketika pada acara-acara tertentu.

6. Larung Sembonyo

Ritual slametan yang berada di pesisir pantai dengan adanya bucing raksasa/tumpeng yang akan di kirap menuju TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Larung yang berarti menghanyutkan sebuah sesaji, yang mana sesaji itu adalah hasil bumi dan hasil laut yang untuk disyukuri atas karunia Tuhan.

Ritual yang dulunya adalah memperingati pernikahan antara Tumenggung Yudha Negara dan Putri Gambar Inten. Yang kemudian sampai sekarang dikembangkan sebagai adat masyarakat sebagai bentuk pengucapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa. Yang mana adat ini diperingati satu tahun sekali yakni pada bulan Selo, dihari pasaran Jawa Kliwon.

7. Tayuban

Tayuban merupakan salah satu jenis kebudayaan adat Jawa, yaitu adanya sebuah paguyuban dan sanggar seni dimana juga mempunyai alat-alat gamelan tersendiri, serta sinden sebagai penyanyi serta penari remo dan jaipong.

Pelaksanaan dari tayuban yakni dilaksanakan atau istilah orang Jawa ditanggap yaitu ketika adanya pesta pernikahan pada umumnya, atau dimana panjak/ anggota Tayub melakukan arisan untuk menanggapi tayuban.

Dalam pementasannyapun tayuban seringkali diiringi dengan adanya penari-penari anata bapak-bapak dengan sinden yang menari, dengan memakai selendang yang dipakai dileher, serta diiringi dengan music gamelan.

8. Krawitan

Krawitan merupakan bentuk kesenian Jawa yang mana dengan menggunakan alat musik gamelan serta adanya penyanyi yakni *sinden*. Hampir sama dengan tayub akan tetapi bedanya tidak ada penari yang menari baik laki-laki maupun perempuan.

Pelaksanaan krawitan juga hampir sama dengan kesenian-kesenian lainnya yakni di tanggap atau dilaksanakan ketika ada hajatan pesta pernikahan.⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Nur selaku warga Desa Tasikmadu, Prigi Kecamatan watulimo, Trenggalek. Selasa, 2 Juni 2015

E. Budaya Larung Sembonyo dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Tasikmadu Kecamatan Wartulimo Kabupaten Trenggalek

4. Hal-hal yang Melatarbelakangi Masyarakat Tasikmadu dengan Budaya Larung Sembonyo

Dalam hal yang dimaksud melatarbelakangi masyarakat melaksanakan budaya larung sembonyo adalah dasar penyebab dilaksanakannya larung sembonyo. Masyarakat mempunyai tujuan dengan maksud terhindarkan dari mara bahaya yang menimpa setiap saat. Yang mana larung sembonyo tersebut dilaksanakan pada satu tahun sekali di bulan Selo. Adapun hal yang melatarbelakangi masyarakat Tasikmadu melaksanakan budaya larung sembonyo antara lain :⁶⁵

1. Sebagai Penghormatan Pernikahan Tumenggung dengan Gambar Inten

Dalam cerita rakyat yang sudah lama sekali, dulu waktu awal pertama babatnya Desa Tasikmadu ini untuk terhindarnya dari marabahaya dan meminta kesuselamatan maka pesan dari Tumenggung Yuda Negara untuk mengadakan upacara larung sembonyo. Pada masa itu karna adanya suatu perkara yang mana banyak korban yang tenggelam diseret ombak di teluk prigi maka dari itu supaya terhindar dari mara bahaya diakaannya larung sembonyo. Yang dilakukan setiap setahun sekali.

Sampai saat ini masyarakat masih memegang adat ini dan meyakini bahwa melakukan budaya tersebut adalah suatu bentuk penghormatan,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Suwito selaku warga Desa Tasikmadu sekaligus sebagai ketua pelaksana larung sembonyo, Prigi Kecamatan watulimo, Trenggalek. Rabu, 3 Juni 2015

meminta keselamatan dan rasa syukur atas karunia Tuhan Ynag Maha Kuasa.

2. Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Warisan Leluhur

Melihat banyak sekali budaya modern yang saat ini mampu menghilangkan adat budaya Jawa yang mana pada saat ini adanya budaya asing yang masuk seperti anak muda jaman sekarang yang akan lupa tentang budayanya sendiri. Budaya yang perlu dilestarikan da dikembangkan.

Seperti pelaksanaan larung sembonyo ini perlu dikenalkan dikalangan anak muda dan bahkan keberbagai daderah lainnya. Karna inilah warisan leluhur yang perlu dijaga eksistensinya dan jangan sampai tertindas oleh budaya asing yang masuk di Indonesia.

Dari latar belakang diatas bahwa desa Taskmadu yang melaksanakan larung sembonyo juga akan memberikan manfaat, manfaat tersebut antara lain:⁶⁶

a. Menjalin Tali Silaturahmi

Pada dasarnya ketika budaya tersebut dilaksanakan maka akan membuthkan banyak orang yang terlibat didalamnya. Dari keterlibatan itu maka akan menciptakan suasana kerukunan antar warga Desa Tasikmadu. Dari ritual tersebut semua orang akan saling membantu serta memanjatkan do'a bersama. Dari situlah

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Hartadi selaku Carik Desa Tasikmadu, Prigi Kecamatan watulimo, Trenggalek. Selasa, 3 Juni 2015

larung sembonyo akan menjadikan warga masyarakat ini akan berdatangan dan menjalin tali silaturahmi.

b. Menambah Pariwisata

Budaya larung sembonyo ini diresmikan oleh Pemkab Trenggalek bahwa sudah termasuk pariwisata budaya, yang mana bisa banyak mendatangkan wisata asing maupun lokal. Dari segi itu maka Desa Tasikmadu menggunakan karcis dari pintu masuk ke pantai, karena darisituapun juga bisa mendatangkan keuntungan. Dari uang karcis yang dikelola desa untuk pengembangan desa maupun pengembangan budaya-budaya yang ada di Desa Tasikmadu

c. Sebagai Hiburan warga Masyarakat

Dari pelaksanaan larung sembonyo bahwa juga ada budaya-budaya lain yang ditampilkan pada saat pelaksanaan. Nah dari situlah semua warga terhibur dengan adanya pelaksanaan budaya. Tidak Cuma-Cuma mengeluarkan biaya yang mahal, akan tetapi juga menampilkan banyak budaya di desanya tersebut.

d. Sebagai Pengetahuan Para Pemuda

Tidak semua yang terlibat sebagai panitia pelaksana itu dari kalangan orang tua, akan tetapi anak muda juga ikut serta menjadi panitia pelaksana. Distulah anak muda diperkenalkan dengan budaya dan adat di desanya, sebagaimana mestinya kelak juga akan menjadi penerus yang akan melestarikan budaya dan tradisi adat.

Sebagai wadah pengetahuan bagaimana cara agar untuk menjadi diri sendiri yang paham dan mengerti akan makna larung sembonyo dan budaya-budaya lain.

5. Tahap-tahap Pelaksanaan Budaya Larung Sembonyo Masyarakat Tasikmadu

Dalam setiap kegiatan ataupun acara baik acara formal maupun non formal itu pasti ada tata cara pelaksanaan. Tata cara tersebut merupakan suatu system (cara secara parktis) yang digunakan sebagai peraturan yang hasil dari tata cara tersebut bisa menjadi efektif dengan kerjasama setian orang yang ada dalam kelompok.

Tata cara tersebut antara lain adalah :⁶⁷

1. Tahap Persiapan

Persiapan yakni dengan membuat peralatan serta bahan-bahan yang digunakan dalam upacara larung sembonyo. Adapun peralatan dan bahan yang dipakai tersebut adalah :

1. Dahar Mule Metri (Lodho Segu Gurih). Melambangkan bahwa panutan kita itu adalah Nabi Muhammad SAW.
2. Buceng Kuat (Buceng Raksasa) Artinya melambangkan bahwa kehidupan itu *selalu wilujeng gemah ripah loh jinawi*. Selamat di dunia maupun di akhirat.
3. Sepasang tiruan seorang mempelai/calon temanten, yang terbuat dari ares atau galih daun pisang, yang di hiasi dengan pakaian

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Suwito selaku warga Desa Tasikmadu sekaligus sebagai ketua pelaksana larung sembonyo, Prigi Kecamatan watulimo, Trenggalek. Rabu, 3 Juni 2015

beserta bunga. Yang melambangkan sembonyo seorang yang di nikahkan.

4. Kembar Mayang

Susunan Kembar Mayang:

- Kembang Purwo Sejati
- Janur 5 di rujik
- Janur Pang papat berjumlah (4)
- Kembang Kanthil berjumlah $4 \times 4 = 16$
- Segimane berjumlah $4 \times 4 = 16$
- Lancur berjumlah $4 \times 4 = 16$
- Kembang Temu berjumlah 4
- Janur berbentuk burung berjumlah 4
- Janur bebentuk Belalang berjumlah 4
- Kembang Jambe berjumlah 4
- Puring berjumlah 4
- Andhong berjumlah 4
- Ringin berjumlah 4
- Janur berbentuk seperti tulang ikan yang namanya Ri Gerih berjumlah 4

5. Jenang Abang (Jenang Sengkolo)

6. Cok Bakal, yang terbuat dari daun pisang yang di bentuk kemudian kedua ujungnya di beri janur kuning yang di dalamnya di taruh telur, suruh, jenang, benang dan kaca. Ini dalam adat Jawa

melambangkan kehidupan, yang dari awal berupa telur dan jenang yakni pangan, terus yang kemudian adanya sandang yaitu benang dan kaca.

7. Nyambung Tuwuh

8. Siram Tuwuh, ini melambangkan bahwa Nyambung Tuwuh dan Nyiram Tuwuh yaitu bahwa kehidupan itu benar-benar hidup ketika adanya perawatan yakni di lambangkan dengan nyiram dan nyambung tuwuh.

9. Sego Punar, ini adalah nasi kuning, yang di taburi dengan telur yang sudah di goreng, srendeng, dan kacang goreng. Melambangkan sebagai majemuk Temanten artinya dalam Tembung Jawa menyatukan calon mempelai putra dan putrid.

10. Jenang Robyong, melambangkan bahwa kehidupan masyarakat selalu bergotong royong.

11. Jenang Pelang, bewarna merah dan putih yang melambangkan bahwa masyarakat yang mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi

12. Jenang Bruk

13. Jenang moncowarno, Moncowarno berartti jenang yang berwarna-warna, melambangkan bahwa kehidupan itu banyak ujian yang akan datang, dan itulah kehidupan menjadi lebih seperti Jenang Moncowarno.

14. Kelapa yang berjumlah 4,

15. Bunga Setaman, sebagaimana bunga yang harum sebagai pebusan dosa-dosa.
16. Pisang Sanggan, sebagai lambing bahwa Raja dan Ratu itu adalah deratnya yang tertinggi.
17. Pisang Raja Pulut, sebagai lambang pengikut, supaya tetep, lengket, kelet, sehingga hubungan antara raja dengan rakyat itu tetap abadi dan melekat.
18. Perahu Tempel, yang nantinya dipakai untuk membawa sesaji yang akan dilabuh ketengah laut.
19. Ancak, dari belahan bamboo yang dianyam dengan bentuk segi empat, untuk tempat sesaji.
20. Jodhang, terbuat dari kayu yang di buat empat persegi panjang yang digunakan untuk mangangkat sesaji menuju pesisir pantai.
21. Tampah/Tambir, yang berbentuk bulat terbuat dari bamboo yang dianyam, di gunakan sebagai tempat sesaji.
22. Terbuat dari tanah liyat yang digunakan sebagai tempat nasi.
23. Kendi dan kain Mori yang melambangkan bahwa seseorang muslim yang lahir itu ari-arinya selalu di taruh di kendi dan di kuburkan, mori sebagai pembungkus jenazah yang mau di makamkan.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Mbah Sanggur selaku sesepuh Desa Tasikmadu, Trenggalek. Rabu, 3 Juni 2015

2. Orang-orang yang Terlibat dalam Upacara Larung Sembonyo

Banyak yang terlibat dalam upacara ini, antara lain:

1. Sesepeuh dan Binisepuh beserta panitia pelaksana
2. seluruh masyarakat Desa Tasikmadu
3. semua perangkat desa termasuk bapak Kepala Desa
4. para tamu undangan baik dari Kabupaten, Kecamatan, Polsek, Koramil, Kepala Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi beserta petugas-petugasnya, Dinas Perikanan Trenggalek, Dinas Pariwisata Trenggalek
5. dan para wisatawan baik lokal maupun wisatawan asing yang datang menyaksikan upacara Larung Sembonyo.

3. Pembukaan Acara

Upacara larung sembonyo terlebih dahulu adanya pembukaan, pembukaan di lakukan dengan susunan acara. Yakni sambutan-sambutan yang pertama sambutan adalah bapak kepala desa Tasikmadu dan seekaligus membuka acara tersebut, selanjutnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh masyarakat setempat. Baru kemudian dilanjutkan oleh sesepeuh desa atau ketua pelaksana yaitu bapak suwito. Dengan membacakan sejarah desa Tsikmadu dan memulai ke acara inti.

4. Pelaksanaan Larung Sembonyo

Pelaksanaan pembacaan do'a-do'a yang diawali dengan pengucapan salam kemudian *Bismillahirrohmanirrokhim Robanna*

atinna fidunya khasannah wafillakhiroti khasannah wakhinna
'*adhabannar* kemudian di Kajatkan dengan bahasa Jawa

Setelah itu di do'akan lagi, yakni dengan meminta keselamatan terhadap Allah. Setelah do'a selesai maka tumpeng itu di ceburkan ke air kemudian beserta sesaji-sesaji itu juga di letakkan sekitar tumpeng kemudian di dayung ketengah laut untuk dihanyutkan bersama warga yang di pimpin oleh ketua pelaksana yaitu bapak Suwito dan bapak Lam.

Setelah itu sesampai di tengah maka di doakan kembali untuk meminta izin pelepasan tumpeng yang berada di laut. Habis itu baru itu di lepaskan, nah setelah pelepasan itu tumpeng tadi menjadi perebutan para warga yang ikut melarungnya, semua warga yang ikut ramai berebut untuk dimakan. Katanya ketika makan tumpeng itu masyarakat Prigi percaya kalau bisa untuk kesalamataanya (di berikan panjang umur, rezeki, awet muda dan kalau yang belum menikah bisa dipertemukan dengan pasangannya dengan cepat).

Kemudian kembali ke TPI untuk acara makan-makan, dengan tumpeng yang satunya. Itupun juga meminta do'a dulu oleh ketua pelaksana dan juga di doakan oleh kyai. Tumpeng itu yang di letakan di darat langsung di kerumuni warga maupun wisatawan yang datang, semua pada berebut makanan yang berupa tumpeng dan makanan-makanan sesaji lainnya. Setelah acara makan-makan selesai kemudian ada acara penutupan.

5. Penutupan Acara

Setelah rangkaian pelaksanaan ritual selesai, selanjutnya digelar upacara penutupan. Pada upacara penutupan ini, para pihak yang bertugas, baik pemain maupun panitia, berjabat tangan bersilaturahmi. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekaligus mencairkan suasana yang tadinya tegang dan syarat akan emosi.

Pada upacara penutupan ini pemuka adat/ sesepuh memimpin do'a agar ritual yang telah teraksana mendapat restu dari Tuhan.

6. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu

Di dalam agama Islam terdapat banyak ketentuan dan aturan yang diciptakan untuk kemaslahatan seluruh alam. Semua aturan yang dibuat Allah SWT dan Rasul-Nya memang demi kemaslahatan manusia dunia akhirat.⁶⁹ Kemaslahatan sendiri dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang telah mendapat sebuah kebaikan atau manfaat dan jauh dari *kefasidan*.

Kemaslahatan itu dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara (*ad-dharurat al-khomsah*)⁷⁰. Yaitu memelihara agama (*hifdh ad-din*), memelihara jiwa (*hifdh an-nafs*), memelihara akal (*hifdh al-aqli*), memelihara harta (*hifdh al-mal*), memelihara keturunan (*hifdh an-nasl*). Namun pada era sekarang ini, para ulama sepakat untuk

⁶⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh*..... hal.286

⁷⁰ Dr. Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). hal. 71

menambahkan satu aspek penting dalam kehidupan, yaitu memelihara lingkungan (*hifdh al-bi'ah*).

Seperti halnya larung sembonyo sendiri adalah suatu bentuk pengucapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa, yakni dengan ber sedekah kepada umat. Dengan adanya penyajian makanan yang mana makanan itupun juga akana dibagikan. Seperti ayat di bawah ini yang menerangkan dalam tata cara atau urutan dalam memberikan shodaqoh, Allah berfirman dalam Al Qur'an, surat At Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:”*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat yang dilunakkan hatinya untuk hamba sahaya, untuk orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah maha mengetahui, maha bijaksana*”.

Shodaqoh dalam bentuk jamak memiliki arti yang bermacam-macam yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu shodaqoh sunnah dan shodaqoh wajib. Shodaqoh sunnah adalah shodaqoh yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri karena mengharap ridho Allah (tidak ada perintah wajib untuk melaksanakan). Sedangkan shodaqoh wajib adalah shodaqoh yang harus diberikan oleh seseorang kepada orang lain karena ada tuntutan

perintah dari Allah karena telah memenuhi syarat tertentu. Shodaqoh yang kedua ini, secara spesifik disebut dengan zakat.

Dalam arti luas shodaqoh adalah pemberian yang bertujuan kearah kebaikan termasuk di dalamnya apa yang disebut amal jariyah atau infak. Dalam salah satu surat alquran digambarkan bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan mendapat balasan pahala 700 kali bahkan bahkan lebih dari nilai harta yang diinfakkan.

Ayat diatas menjelaskan urutan urutan bagi orang-orang yang berhak mendapat kan shodaqoh/zakat. Dalam ayat diatas, orang fakir lebih diutamakan dari yang lain. orang fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Untuk mendapatkan makanan, mereka harus mencari ketika itu juga (ketika sedang lapar).

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa selama masih ada orang fakir, maka shodaqoh lebih diutamakan bagi mereka dari pada yang lainnya. Begitu pula seterusnya, mengikuti urutan dalam ayat tersebut. Allah berfirman:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۚ كَفُورًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Berikanlah kerabat dekat, orang miskin dan Ibnu sabil hak mereka. dan jangan sekali-sekali bersikap tabdzir, sesungguhnya orang yang suka bersikap tabdzir adalah teman setan.” (QS. al-Isra’: 26 – 27)

Ibnul Jauzi dalam tafsirnya *Zadul Masir* menjelaskan bahwa ada dua pendapat ulama tentang makna *tabzir* (mubazir). Pertama, membelanjakan harta di luar kebutuhan yang dibenarkan. Ini merupakan pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibn Abbas.

Salah satu ulama tafsir periode tabi'in- mengatakan "Andaikan ada orang yang membelanjakan seluruh hartanya di jalur yang benar, dia bukan orang yang mubadzir. Dan jika menafkahkan bahan makanan satu cakupan tangan di luar jalur yang dibenarkan maka dia termasuk orang yang mubadzir."

Az-Zajjaj mengatakan, "Sikap *tabzir* adalah membelanjakan harta untuk selain ketaatan kepada Allah. Dulu masyarakat jahiliyah menyembelih onta, menghambur-hamburkan harta dalam rangka membanggakan diri dan mencari popularitas. Kemudian Allah perintahkan untuk membelanjakan harta untuk ibadah dalam rangka mencari wajah Allah.

Kedua, makna sikap *tabdzir*: menghambur-hamburkan, yang menghabiskan harta Ini keterangan yang disampaikan Al-Mawardi. Abu Ubaidah mengatakan, "Orang yang *mubadzir* adalah orang yang berlebihan, yang menghabiskan, dan menghancurkan harta

Seseorang dianggap bersikap *tabzir* jika dia menggunakan hartanya untuk maksiat atau menggunakan hartanya untuk yang yang mubah tapi menghabiskan semuanya.⁷¹

⁷¹Kuliah Ushuluddin Sedekah Laut Dalam Pandangan Fiqih. htm

Ketentuan mengenai hal-hal yang dilarang oleh Islam:

1. Konsep Tauhid

Di dalam Islam hal yang pertama kali harus diyakini dan dipegang teguh adalah tauhid. Kedudukan tauhid berada pada posisi paling sentral dan esensial. Dalam ajaran Islam, tauhid termanifestasikan dalam lafadh *lha illaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah SWT). Artinya manusia wajib memutlakkan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa sebagai Kholiq atau Maha Pencipta.

Allah SWT berfirman :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : 1. "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".(Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4).⁷²

Dengan menjadikan tauhid sebagai pegangan dalam hidup, serta merealisasikan perintah yang ada, maka akan terwujud kebahagiaan, kedamaian, serta kesejahteraan di dunia dan akhirat. Hal itu karena telah tertancap dalam hati bahwa

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..... hal. 922

tidak ada yang memiliki daya upaya dan kekuatan selain Allah SWT.

2. Larangan Berbuat Syirik

Syirik yaitu menyamakan selain Allah SWT dengan Allah SWT dalam hal-hal yang merupakan kekhususan Allah SWT, seperti berdo'a kepada selain Allah SWT disamping berdo'a kepada Allah SWT atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, berdo'a dan sebagainya kepada selain-Nya.⁷³

Rasulullah SAW bersabda :

من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك

“Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirik.” (HR. At-Tirmidzi dan dihasankanya, serta dishahihkan oleh Al-Hakim).⁷⁴

Sehingga barangsiapa yang menyembah selain Allah SWT berarti telah menyekutukan-Nya dan meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan itu adalah dosa/ kezaliman paling besar. Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٦٦﴾

⁷³ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 3*. (Jakarta: Darul Haq, 2012). hal. 6

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 11

Artinya : 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S Luqman ayat 13).⁷⁵

3. Sembelihan Hewan dalam Budaya Larung Sembonyo

Dalam Islam juga sudah dianjurkan ketika mau menyembelih hewan itu semua pasti akan di doakan terlebih dahulu

Seperti Dalil ini yang menunjukkan bahwa menyembelih untuk selain Allah adalah perbuatan yang di haramkan.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ
إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ
ذَلِكَ فِسْقٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..... hal. 581

anak panah (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. (Q.S Al-Maidah [5]: 3).⁷⁶

Mempersembahkan kurban yang berarti mengeluarkan sebagian harta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah suatu bentuk ibadah besar dan agung yang hanya pantas ditujukan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, sembelihanku (kurbanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah).’” (Qs. al-An’aam: 162-163).

Larung sembonyo di Desa Tasikmadu yang di tinjau dari segi ajaran Islam itu di bolehkan dan tidak menentang norma-norma agama. Di lihat dari segi pelaksanaannya penulis tahu bahwa dalam pengucapan ritual itu di tujukan atas dasar rasa syukur kepada Allah, dan semata-mata juga untuk Allah.

⁷⁶ Saleh, H.E. Hassan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2008), Hal 266

Seperti halnya upacara itu bentuk simbolistik penghormatan terhadap para leluhur. Makanan yang disajikan tatkala juga sudah mengandung unsur do'a-do'a baik do'a secara verbal maupun do'a secara non verbal (*do'a Islam dan Jawa*), makanan tersebut ketika sudah dido'akan maka tujuannya juga dimakan oleh seluruh masyarakat, baik sesaji yang ada di darat ataupun sesaji yang berada di laut. Setiap orang yang datang pasti berebut sesaji (makanan), yang mana mitos dalam masyarakat juga masih ada, walaupun memakan dari makanan tersebut akan dilimpakan segala rezeki, bagi yang belum bercodoh akan segera bertemu dengan jodohnya dan lain sebagainya.

Hewan yang disembelihpun dalam upacara tersebut itu dalam ajaran Islam dibolehkan, karna dalam penyembelihannya menggunakan aturan-aturan Islam dan ditujukan kepada Allah dengan membaca *Bismillah Allahumma minka wa laka, Allahumma taqabbal minni* yang artinya, dengan nama Allah, ya Allah (sembelihan ini) dari-Mu dan untuk-Mu, ya Allah terimalah ia dariku. Maka dari itu hewan yang sudah disembelih itu dan dagingnya akan dijadikan sebagai olahan makanan lauk pauk yang di bagikan untuk masyarakat.

4. Makanan yang di Sajikan

Jika makanan tersebut berupa hewan sembelihan, maka tidak boleh dimanfaatkan dalam bentuk apapun, baik untuk dimakan atau dijual, karena hewan sembelihan tersebut dipersembahkan kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka dagingnya haram dimakan dan najis, sama hukumnya dengan daging bangkai. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

“*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah.*” (Qs. al-Baqarah: 173).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkata, “Semua hewan yang disembelih untuk selain Allah tidak boleh dimakan dagingnya.” Dan karena daging ini haram dimakan, maka berarti haram untuk diperjual-belikan, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “*Sesungguhnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala jika mengharamkan memakan sesuatu, maka Dia (juga) mengharamkan harganya (diperjual-belikan).*” Adapun jika makanan tersebut selain hewan sembelihan, demikian juga harta, maka sebagian ulama ada yang mengharamkannya dan menyamakan hukumnya dengan hewan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Akan tetapi pendapat yang lebih kuat dalam masalah ini, *insya Allah*, adalah pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz yang membolehkan pemanfaatan makanan dan harta tersebut, selain sembelihan, karena hukum asal makanan/harta tersebut adalah halal dan telah ditinggalkan oleh pemiliknya.

Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz berkata, “(Pendapat yang mengatakan) bahwa uang (harta), makanan, minuman dan hewan yang masih hidup, yang dipersembahkan oleh pemiliknya kepada (sembahan selain Allah, baik itu) kepada Nabi, wali maupun (sembahan-sembehan) lainnya, haram untuk diambil dan dimanfaatkan, pendapat ini tidak benar. Karena semua itu adalah harta yang bisa dimanfaatkan dan telah ditinggalkan oleh pemiliknya, serta hukumnya tidak sama dengan bangkai (yang haram dan najis), maka (hukumnya) boleh diambil (dan dimanfaatkan), sama seperti harta (lainnya) yang ditinggalkan oleh pemiliknya untuk siapa saja yang menginginkannya, seperti bulir padi dan buah korma yang ditinggalkan oleh para petani dan pemanen pohon korma untuk orang-orang miskin.

Dalil yang menunjukkan kebolehan ini adalah (perbuatan) Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (ketika) beliau mengambil harta (yang dipersembahkan oleh orang-orang

musyrik) yang (tersimpan) di perbendaharaan (berhala) *al-Laata*, dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (memanfaatkannya untuk) melunasi utang (sahabat yang bernama) 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (dalam hadits ini) tidak menganggap dipersembhkannya harta tersebut kepada (berhala) *al-Laata* sebagai (sebab) untuk melarang mengambil (dan memanfaatkan harta tersebut) ketika bisa (diambil).

Akan tetapi, orang yang melihat orang (lain) yang melakukan perbuatan syirik tersebut (mempersembahkan makanan/harta kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*), dari kalangan orang-orang bodoh dan para pelaku syirik, wajib baginya untuk mengingkari perbuatan tersebut dan menjelaskan kepada pelaku syirik itu bahwa perbuatan tersebut adalah termasuk syirik, supaya tidak timbul prasangka bahwa sikap diam dan tidak mengingkari (perbuatan tersebut), atau mengambil seluruh/sebagian dari harta persembahan tersebut, adalah bukti yang menunjukkan bolehnya perbuatan tersebut dan bolehnya berkorban dengan harta tersebut kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena perbuatan syirik adalah kemungkaran (kemaksiatan) yang paling besar (dosanya), maka wajib diingkari/dinasihati orang yang melakukannya.

Adapun kalau makanan (yang dipersembahkan untuk selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) tersebut terbuat dari daging hewan yang disembelih oleh para pelaku syirik, maka (hukumnya) haram (untuk dimakan/dimanfaatkan), demikian juga lemak dan kuahnya, karena (daging) sembelihan para pelaku syirik hukumnya sama dengan (daging) bangkai, sehingga haram (untuk dimakan) dan menjadikan najis makanan lain yang tercampur dengannya. Berbeda dengan (misalnya) roti atau (makanan) lainnya yang tidak tercampur dengan (daging) sembelihan tersebut, maka ini semua halal bagi orang yang mengambilnya (untuk dimakan/dimanfaatkan), demikian juga uang dan harta lainnya (halal untuk diambil), sebagaimana penjelasan yang lalu, *wallahu a'lam.*⁷⁷

Adapun hal-hal tertentu yang mana tidak di perbolehkannya dalam acara pelaksanaan larung sembonyo antara lain:

1. Adanya pembuangan makanan dalam larung sembonyo yang mana itu di larang dalam ajaran Islam.
2. Adanya penyebutan yang untuk selain Allah, misal penyebutan do'a yang ditujukan kepada Ratu Kidul, itu akan menyalahi aturan dalam Islam bahkan itu sudah syirik.
3. Penyembelihan dalam ritual yang juga di tujukan selain Allah.

⁷⁷ Abdullah Taslim, *Tumbal atau Sesajen Tadisi Syirik Warisan Jahiliah*. Html. Di Akses 12 November 2010

4. Masyarakat mempercayai adanya kekuatan dan kekuasaan Ratu Kidul bukan karna Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tata cara pelaksanaan tradisi larung sembonyo terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pembukaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. *Pertama*, pada tahap pembukaan, ini dipimpin oleh sesepuh adat ataupun oleh kepala desa dengan diisi sambutan dan do'a agar ritual berjalan lancar. *Kedua*, pada tahap pelaksanaan, ini acara inti dari ritual dilangsungkan. Yakni dengan kirap buceng/tumpeng yang akan di bawa ke TPI yaitu tempat pelelangan ikan, kemudian setelah sampai disana maka selanjutnya akan di do'akan oleh ketua adat serta melakukan do'a bersama setelah itu buceng bisa dilarungkan kelaut. Kemudian setelah pelarungan maka buceng tersebut dibagikan bersama-sama masyarakat.

Budaya larung sembonyo dalam perspektif hukum islam adalah sebagai berikut: dalam hadist yang diterangkan *Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirik*. Bahwa ketika mereka tidak meujukannya kepada selain Allah maka itu sudah termasuk larangan. Demikian pula yang dijelaskan dalam surat Qs. al-An'aam: 162-163 perintah Mempersembahkan kurban yang berarti mengeluarkan sebagian harta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah suatu bentuk ibadah besar dan agung yang hanya pantas ditujukan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Seperti Dalil ini yang

menunjukkan bahwa menyembelih untuk selain Allah adalah perbuatan yang di haramkan (*Q.S Al-Maidah [5]: 3*).⁷⁸

B. Saran

1. Hanya orang-orang tertentu yang mengerti makna tentang tradisi larung sesaji, masyarakat hanya mengikuti saja, tetapi tidak mengerti tentang bagaimana budaya itu dilestarikan dan bagaimana hukum serta cara pelaksanaan, padahal masyarakat Tasikmadu kaya dengan keanekaragaman alamnya bahkan juga dengan budayanya.
2. Masyarakat awam yang tidak mengerti apa-apa tentang budaya larung sesaji atau yang disebut masyarakat dengan larung sembonyo, mereka menganggap semua itu adalah keyakinan yang salah.

⁷⁸ Saleh, H.E. Hassan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2008), Hal 266

DAFTAR RUJUKAN

- Abu, Mushlih. "Sembelih kerbau sebagai tola balak merapi", <http://mushlimah.or.id/aqidah/sembelih-kurban-sebagai-tola-bala-merapi-html>, akses 24 desember 2011
- TIM PP Muhammadiyah Mailis Tarlih, "Tanya Jawab Agama": Suara Muhammadiyah, Juli 1998
- <http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-hukum-islam-syariat-islam.html>, 29 Mei 2012
- Prasetyo, Teguh. 2006. *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Asmani, Ma'mur, Jamal. 2007. *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfud*. Surabaya: Khalista.
- Muhammad. 2007. *Aspek Hukum Dalam Muamalat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- As-Subki, Yusuf, Ali. 2010. *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*. Jakarta: Amzah
- Mardani. 2010. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen Sinkretisme, simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ali, Davis & Mohammad. 2007. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jhonson, S, Alvin. 2004. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Jahuar, Husain A. 2009. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Amzah
- Galib, Muhammad M. 1998. *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina
- Abdurrahman Fatoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha Cipta.

- Dedi Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Lexy J. Moeleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Prasetyo, Joko. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dea O.F. 1996. *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan (Kajian Ritual)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saifudin Anshari, Endang. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Pradikma dan Sistim Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: Lkis.
- Darori Amin, Darori. 2010. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Masdar, Umarudin. 2002. *Agama Orang Biasa*, Yogyakarta: Lkis, cet II.
- Fida, Yasid Abu. 2014. *Ensiklopedi Halal Haram Makanan*, Solo: Pustaka Arafah.
- Rasjid, Sulaiman. 1954. *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah.

Teks wawancara dengan bapak Kades Tasikmadu

1. Apa yang bapak/ibuk ketahui tentang Budaya Larung Sesaji yang berada di pantai prigi ini?
2. Siapasaja yang terlibat dalam pelaksanaan? Apakah dari pihak perangkat desa maupun bapak KADES hadir dalam pelaksanaan tersebut?
3. Dalam rangka apa upacara tersebut dilaksanakan?
4. Bagaimana sejarah dari Larung sembonyo/larung sesaji?
5. Bagaimana prosesi pelaksanaan Larung Sesaji/Larung Sembonyo?
6. Apakah ada Hewan yang dikurbankan dalam upacara tersebut? Missal, ada penyembelihan kerbau/sapi/kambing? Nah terus penyembelihan yang bapak/ibuk ketahui itu apakah ditujukan kepada Allah apa ditujukan kepada Ratu Kidul?
7. Apakah ada perkembangan budaya yang sejak dulu sampai sekarang ini? Misalkan ada ritual-ritual yang berbaur islam seperti ketika akan dilaksanakan upacara tersebut diadakan yasinan atau tahlilan terlebih dahulu?
8. Apakah pelaksanaan upacara ini menimbulkan pro dan kontra? Missalkan ada yang tidak setuju dengan diadakannya upacara ini, karena sebagian masyarakat menganggap hal itu syirik?
9. Bagaimana bapak/ibu menyikapinya?
10. Menurut bapak/ibuk apakah percaya dengan kuasa dan kehadiran Nyi Roro Kidul?
11. Bagaimana bapak/ibuk menanggapinya?

Hasil jawaban

1. Jadi gini mas, larung sembonyo yang berada di desa Tasikmadu ini sebenarnya adalah mitos. Berbicara tentang kepercayaan kita pun juga tidak boleh mengatakan bahwa kepercayaan itu karna di paksakan, karna setiap orang berbeda-beda kepercayaan. Tapi dalam ritual sembonyo itu masyarakat sini percayanya ya kepada Allah, kalo yang menyatakan percaya kepada Nyi Roro Kidul itu salah dan yang mengatakan itu adalah orang yang lebih-lebihkan pembicaraan. Upacara ini yang kenapa kog dilaksanakan dengan tujuan apa? Nah itulah sebenarnya yang banyak orang bertanya-tanya seperti itu. Nah dilaksanakannya sembonyo ini adalah bentuk pengucapan dan penghormatan rasa syukur masyarakat dengan karunia-Nya yaitu Allah. Dan ketika upacara itu sudah berkembang maka di hubungkan dengan sejarahnya desa Tasikmadu ini yang mana dulu itu di buka oleh yaudha dan yaudhi. Dan ritual ini di hubungkan dengan pernikahan Tumenggung Yudha Negara yang menikah dengan Nyimas Putri Gambar Inten itu menurut sejarah. Yang sampai sekarang dikembangkan dengan berbagai macam kreasi budaya dan di laksanakan pada bulan Selo, Minggu Kliwon. Upara sembonyo itu juga akan menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

2. Banyak yang terlibat dalam pelaksanaannya, membutuhkan seperti panitia yang mengurus segala bentuk pelaksanaan mulai dari persiapan, pembukaan, pendanaan, dan lain sebagainya. Ya termasuk dari dinas Pariwisata juga datang kesini, pokoknya banyak mas.
3. Ya itu tadi dalam rangka memperingati pernikahan Tumenggung dengan Putri Gambar Inten, yang sudah di kreasikan dengan berbagai bentuk kebudayaan yang dimiliki masyarakat Tasikmadu.
4. Sejarahnya itu di mulai perjuangan untuk membuka hutan Prigi yang dikenal angker itu. Setelah hutan berhasil dibuka kawasan baru itu yang kemudian dipakai sebagai tempat pemukiman. Hari pemberangkatan pasangan Tumenggung dengan Putri Gambar Inten yang sampai kini di peringati dengan sedekah laut atau larung sembonyo.
5. Pasti ada hewan yang disembelih, ya seperti ayam dan kerbau. Yang tujuannya tetap kepada Allah pengucapan doa serta tata caranya sama seperti yang Islam ajarkan karna penduduk desa sini banyak sekali yang Islam. Nah daging itupun ketika sudah di sembelih akan di olah dan di bagikan kepada masyarakat untuk konsumsi. Selama tidak menyalahi aturan agama pasti diperbolehkan mas.
6. Dari zaman dahulu hingga sekarang ini selalu ada perubahan dalam kreatifitas budaya. Seperti halnya yang masyarakat lakukan sebelum dan sesudah ritual itu tetap meminta doa kepada Allah agar diberikan ketenangan dan ketentraman dalam mencari ikan di laut atau bekerja di daratan semua itu juga karna kehendak Yang Kuasa. Jadi ya tetap

melaksanakan tahlildan yasin sebelum upacara selang beberapa hari gitu.

Terus setelah ritual diadakan sholawatan dan pagelaran wayang kulit.

7. Selama itu masyarakat tidak berbeda pendapat dan baik dalam menyikapinya itu tidak akan menimbulkan perpecahan. Karna ritual inipun sebagai budaya dalam bentuk menyatukan masyarakat, menyadarkan masyarakat untuk ikut bersolidaritas dan mengembangkan kreasi seni dan budaya kita dalam hal kegiatan pariwisata.
8. Saya menyikapinya dengan keadaan santai mas, karna apa itu adalah hak masyarakat bukan berarti saya sebagai kepala desa tidak membolehkan. Akan tetapi bagaimana kehidupan masyarakat disini itu mempunyai kerukunan yang mendalam.
9. Seperti ajaran Islam yakni percaya dengan kekuatan ghoib, bahwasanya ghoib itu ada bahkan tuhanpun juga bersifat ghoib artinya tidak dapat kita lihat. Nah dalam percaya atau tidak kehadiran Nyi Roro Kidul itupun juga mitos sebenarnya, tapi kita yang mempunyai iman maka seluruh ghoib ciptaan Allah kita ajak sama-sama untuk meminta perlindungan kepada Allah.

Wawancara dengan bapak Suwito selaku ketua pelaksana

1. Apa yang bapak/ibuk ketahui tentang Budaya Larung Sesaji yang berada di pantai prigi ini?
2. Siapasaja yang terlibat dalam pelaksanaan? Apakah dari pihak perangkat desa maupun bapak KADES hadir dalam pelaksanaan tersebut?
3. Dalam rangka apa upacara tersebut dilaksanakan?
4. Bagaimana sejarah dari Larung sembonyo/larung sesaji?
5. Bagaimana prosesi pelaksanaan Larung Sesaji/Larung Sembonyo?
6. Apakah ada Hewan yang dikurbankan dalam upacara tersebut? Missal, ada penyembelihan kerbau/sapi/kambing? Nah terus penyembelihan yang

bapak/ibuk ketahui itu apakah ditujukan kepada Allah apa ditujukan kepada Ratu Kidul?

7. Apakah ada perkembangan budaya yang sejak dulu sampai sekarang ini? Misalkan ada ritual-ritual yang berbaur islam seperti ketika akan dilaksanakan upacara tersebut diadakan yasinan atau tahlilan terlebih dahulu?
8. Apakah pelaksanaan upacara ini menimbulkan pro dan kontra? Misalkan ada yang tidak setuju dengan diadakannya upacara ini, karena sebagian masyarakat menganggap hal itu syirik?
9. Bagaimana bapak/ibu menyikapinya?
10. Menurut bapak/ibuk apakah percaya dengan kuasa dan kehadiran Nyi Roro Kidul?
11. Bagaimana bapak/ibuk menanggapinya?

Hasil jawaban

1. Larung sembonyo adalah upacara atau ritual yang dilaksanakan di pesisir pantai ataupun di TPI tempat pelelangan ikan, yaitu dengan sesaji yang di nantinya di kirap dan di hanyutkan ke laut.
2. Yang terlibat dalam upacara tersebut banyak mas, mulai dari panitia yang mempersiapkan, pihak alim ulama', masyarakat dan tamu undangan.
3. Dalam rangka memperingati pernikahan tumenggung yudha dengan Putri Gambar Inten, yang merupaka penghormatan dan pengucapan rasa syukur kepada Gusti Inggang Moho Kuwaos.

4. Sejarah awal babat desa Tasikmadu itu adalah berkat Yaudha dan Yaudhi yang mana telah membabat hutan yang di jadikan tempat pemukiman. Yang kemudian di lanjutkan dengan pernikahan tumenggung dan putrid gambar inten. Kemudian di peringati dengan larung sembonyo ini.
5. Panjang mas prosesnya itu, Dalam pelaksanaan larung sembonyo ini perlu adanya persiapan baik dari segi pendanaan, pembelian peralatan, pembuatan peralatan baik alat-alat yang digunakan maupun sesaji yang akan di pakai dalam upacara. Setelah itu ketika panitia sudah berkumpul dan sudah dibentuk maka ketua panitia membuat skedul pelaksanaan. Acara disusun dengan baik yang sudah dimusyawarakan maka di syahkan bagaimana bentuknya acara tersebut. H-1 sebelum diadakannya acara upacara panitia mengadakan tradisi dan budaya Tayuban yang dimulai jam 7 malam sampai jam setengah 12 malam setelah acara Tayuban yaitu untuk melak'an/cirakat tidak boleh tidur. Nah tayuban itu sendiri adalah sebuah kesenian Jawa yang di iringi dengan musik gamelan dan tembang-tembang langgam Jawa yang ada penari perempuan dan juga ada penari laki-laki. Karna itupun juga sebuah tradisi yang tidak boleh dihilangkan. Dulu menurut cerita itu adalah untuk memeriahkan pernikahan Tumenggung dengan Putri Gambar Inten.
6. Ada mas, hewan yang di sembelih itu nantinya juga akan di makan sebagai konsumsi tamu undangan dan masyarakat. Penyembelihannya ya tetapti tujukan kepada Allah dan memakai anjuran Islam.

7. Setiap tahun selalu ada perkembangan mas, baik dari segi agama, kesenian, budaya Jawa da lain sebagainya.
8. Tergantung orang yang menanggapi hal tersebut mas, missal ada seseorang yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan sembonyo dan menyebutnya itu adalah syirik, itu adalah pendapat yang kliru mas. Bahwa dalam pelaksanaannya ini semata-mata tujuannya tetap terhadap Allah. Bukan terhadap makhluk-mahkluk ghoib penunggu lautan.
9. Kalau pendapat saya, boleh saja orang mengatakan syirik akan tetaapi kalau tidak mengetahui benar apa yang terjadi dalam upacara merekapun juga tidak akan tahu bagaimana kebenarannya.
10. Kekuasaan laut itu tetap Allah yang menjaga dan berhak atas segalanya, kita sebagai makhluk Allah meminta kepadanya untuk mendapatkan ketentraman dan ketenangan supaya di berikan keselamatan dalam mencari rizki. Kami percaya dengan kekuatan ghoib, kitapun mengajak semua ciptaan Allah guna untuk meminta keselamatan. Bukan berarti kita meminta kepada selain Allah.
11. Ya selama kita dalam pelaksanaannya tidak melakukan kesalahan dan bertentangan dengan agama maka upacara tetap berlangsung.

FOTO DOKUMENTASI







PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DANANG PERMADI

NIM : 3222113007

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum

Jurusan : Hukum Keluarga

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Tulungagung, 6 Juli 2015

Yang Membuat Pernyataan,

DANANG PERMADI

NIM. 3222113007

